

**PENGARUH ZIKIR DAN SHALAT FARDHU BERJAMAAH
TERHADAP *SPIRITUAL QUOTIENT* SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH:

NUR 'AVIVAH

NIM: 210316001

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PONOROGO
APRIL 2020**

ABSTRAK

‘Avivah, Nur. 2020. *Pengaruh Zikir dan Shalat Fardhu Berjamaah Terhadap Spiritual Quotient Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.

Kata Kunci: Zikir, Shalat Fardhu Berjamaah, Spiritual Quotient

Seseorang yang memiliki *spiritual quotient* diharapkan dapat memahami bahwa setiap saat selalu diperhatikan Allah dan tidak pernah luput dari pengawasan Allah. Inti *spiritual quotient* ada dua yaitu, ibadah dan hidup yang bermakna. Beberapa kegiatan yang termasuk ibadah diantaranya yaitu zikir dan shalat fardhu berjamaah. Di Pondok Pesantren Al-Barokah kegiatan zikir dan shalat fardhu berjamaah rutin dilaksanakan. Dengan melihat hal tersebut, seharusnya hal ini dapat menjadikan baik dalam sikap yang mencerminkan meningkatnya kecerdasan spiritual santri. Namun, berdasarkan observasi, ada beberapa santri yang kurang mencerminkan perilaku memiliki kesadaran diri, seperti tidak mengikuti shalat fardhu berjamaah dan zikir pagi serta zikir setelah shalat berjamaah.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam skripsi ini adalah 1) Untuk mengetahui apakah zikir berpengaruh terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo; 2) Untuk mengetahui apakah sholat fardhu berjamaah berpengaruh terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo; 3) Untuk mengetahui apakah zikir dan sholat fardhu berjamaah berpengaruh terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis datanya menggunakan regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *probability Sampling*. Model yang dipilih adalah *simple random sampling*. adapun teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian sebagai berikut: 1) berdasarkan hasil nilai t_{hitung} sebesar 5,207 dan t_{tabel} sebesar 1,978 maka ($t_{hitung} > t_{tabel}$) variabel zikir memiliki pengaruh terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sebesar 17,6% dengan kategori cukup. 2) berdasarkan hasil nilai t_{hitung} sebesar 6,444 dan t_{tabel} sebesar 1,978 maka ($t_{hitung} > t_{tabel}$) variabel shalat fardhu berjamaah memiliki pengaruh terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sebesar 24,6% dengan kategori cukup. 3) berdasarkan hasil ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dengan nilai F_{hitung} sebesar 23,915 dan F_{tabel} sebesar 3,07 Pada tingkat kesalahan 5% besarnya signifikansi $0,000 < 0,05$ maka zikir dan shalat fardhu berjamaah secara bersama-sama berpengaruh terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sebesar 27,5%.

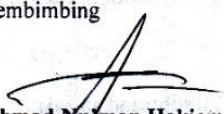
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nur 'Avivah
NIM : 210316001
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pengaruh Zikir dan Shalat Fardhu Berjamaah Terhadap
Spiritual Quotient Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah
Mangunsuman Siman Ponorogo.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.

Pembimbing


Ahmad Nu'man Hakiem, M.Ag.
NIP. 197705092003121001

Ponorogo, 7 April 2020

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **NUR 'AVIVAH**
NIM : 210316001
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PENGARUH ZIKIR DAN SHALAT FARDHU BERJAMAAH
TERHADAP SPIRITUAL QUOTIENT SANTRI DI PONDOK
PESANTREN AL-BAROKAH MANGUNSUMAN SIMAN
PONOROGO**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **20 April 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Kamis**
Tanggal : **07 Mei 2020**

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 1965 2171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag**
3. Penguji II : **AHMAD NU'MAN HAKIEM, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NUR 'AVIVAH
NIM : 210316001
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : **Pengaruh Zikir dan Shalat Fardhu Berjamaah Terhadap *Spiritual Quotient* Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo**

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **e-theses.iainponorogo.ac.id**. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 09 Mei 2020

Penulis,



Nur 'Avivah
NIM. 210316001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur 'Avivah
NIM : 210316001
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 10 April 2020

Yang membuat pernyataan



Nur 'Avivah
210316001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.¹

Kecerdasan merupakan ciri keunggulan manusia dalam memahami, memutuskan, dan mengantisipasi serta menghadapi sesuatu. Kecerdasan merupakan anugerah besar dari Allah SWT kepada manusia sehingga menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Karena dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui proses berfikir dan belajar secara terus menerus.²

Kecerdasan yang dimiliki manusia sebenarnya tidak hanya kecerdasan intelektual (IQ), tetapi masih ada kecerdasan yang lainnya yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai. Kecerdasan spiritual merupakan

¹ Sukring, "Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik Analisis Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, 1 (Juni, 2016), 69.

² Akhirin, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman dan Rukun Islam", *Jurnal Tarbawi*, 2 (Juli-Desember, 2013), 2.

landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. SQ berperan sebagai kecerdasan tertinggi. Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa. Kecerdasan spiritual mengintegrasikan semua kecerdasan. SQ menjadikan seseorang sebagai makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Inti *spiritual quotient* ada dua yaitu, ibadah dan hidup yang bermakna.³

Salah satu lembaga pendidikan yang terus berusaha mengupayakan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual adalah pondok pesantren. Menurut Agus, istilah “Pondok Pesantren” berasal dari kata “Pondok” yang diambil dari kata Funduq yang berarti penginapan, sedangkan kata santri diambil dari bahasa sansekerta Syastri yang berarti orang yang mempelajari kitab suci. Kemudian kedua kata tersebut dipadukan menjadi “Pondok Pesantren” yang bermakna “Tempat tinggal para murid yang mempelajari kitab suci”. Dari sudut pandang kebahasaan, kata *pesantren* berasal dari kata “santri” yang kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri.

Berdasarkan makna etimologis di atas, para ahli kemudian merumuskan definisi yang lebih konseptual yang didasarkan pada banyak aspek di sekitar pesantren. M.Arifin misalnya, ia mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat, yang memiliki ciri-ciri yaitu: 1) sistem asrama (kampus), 2) pendidikan agama diajarkan melalui model pengajian atau madrasah, dan

³Ani Agustiyani Maslahah, “Pentingnya Kecerdasan Spiritual Dalam Menangani Perilaku Menyimpang,” *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1 (Juni, 2013), 3.

3) mekanisme serta proses pembelajaran sepenuhnya berada dibawah kedaulatan seorang atau beberapa orang kyai karismatik serta mandiri dalam banyak hal.⁴

Yusuf Faisal berpendapat bahwa tujuan pesantren ada tiga, yaitu: *pertama*, mencetak ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama. *Kedua*, mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama untuk mengisi, membina dan mengembangkan peradaban islami. *Ketiga*, mendidik santri agar memiliki keterampilan dasar yang relevan dengan masyarakat religius.⁵

Dengan memiliki *spiritual quotient* seseorang diharapkan dapat memahami bahwa setiap saat, detik, dan desah napas selalu diperhatikan Allah dan tidak pernah luput dari pengawasan Allah. Ketika seseorang merasa dilihat oleh Allah Yang Maha Besar, dia akan merasa kecil sehingga kekuatan emosi dan intelektualnya akan saling mengisi dan ini kemudian diwujudkan dengan munculnya kekuatan dahsyat berupa tindakan yang positif dengan seketika. Pada puncaknya, dengan kecerdasan spiritual seseorang akan mengenal dirinya, mengenal Allah, dan selalu mendapatkan ridha-Nya.⁶ Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut agar seseorang selalu ingat dan merasa diawasi oleh

⁴Agus Sunaryo, *Identitas Pesantren Visa Vis Perubahan Sosial* (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup Yogyakarta, 2017), 19-21.

⁵ Jusup Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 183-184.

⁶Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 60.

Allah swt bisa melalui dengan cara berzikir. Karena berzikir merupakan suatu ibadah untuk mengingat Allah swt.

Zikir sendiri berarti ucapan menyebut dan mengingat Allah, membaca al-qur'an serta membaca doa. Sukmono dalam bukunya mengatakan bahwa dzikir berarti "ingat". Lafadz dzikir adalah bacaan yang suci untuk mengingat Allah SWT. Berdzikir adalah melakukan atau membaca bacaan yang suci yang menyebabkan seseorang ingat kepada Allah dengan segala kebesaran-Nya.⁷ Manfaat zikir banyak sekali diantaranya yaitu seseorang yang terbiasa berzikir akan selalu merasa dekat dengan Allah dan mampu membedakan haq dan batil. Kemampuan haq dan batil ini yang dihasilkan dari zikir membuat seseorang akan meninggalkan kesalahan yang hendak dilakukannya, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

Spiritual quotient juga mampu mengintegrasikan kekuatan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian tangguh berdasarkan nilai-nilai mulia kemanusiaan. Pada akhirnya, akan tercapai kemajuan dan keberhasilan melalui sumber daya manusia berkualitas yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga diimbangi dengan kecerdasan emosi-spiritual yang tinggi pula. Manusia yang memiliki spiritual baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah.⁸ Untuk membangun hubungan dengan Allah bisa melalui dengan menjalankan kewajiban beribadah sholat fardhu.

⁷ Sukmono, *Psikologi Zikir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 1-3.

⁸ Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 60.

Shalat merupakan sebagai salah satu bagian penting ibadah dalam islam sebagaimana bangunan ibadah yang lain juga memiliki banyak keistimewaan. Shalat lebih utama dilakukan secara berjamaah. Shalat tidak hanya memiliki hikmah spesifik dalam setiap gerakannya dan rukunnya namun secara umum shalat juga memiliki pengaruh drastis terhadap perkembangan kepribadian seorang muslim. Selain kepribadian juga diharapkan mampu meningkatkan kecerdasan spiritual seseorang.

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo merupakan salah satu pondok pesantren yang merasa bahwa pentingnya menumbuhkan spirit ke-Tuhanan, ketentraman jiwa serta energi batin bagi santrinya. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut dengan membiasakan santrinya untuk membaca zikir dan shalat fardhu berjamaah.

Zikir di pondok pesantren Al-Barokah dilaksanakan setiap selesai melaksanakan shalat fardhu berjamaah yaitu berupa membaca asmaul husna dan bacaan-bacaan zikir setelah shalat. Selain itu, zikir juga dilaksanakan pada pagi hari sebelum ngaji bandongan dimulai, yaitu membaca doa nabi khidir dan surat at-taubah ayat 128 serta 129 secara bersama-sama dilafalkan dengan keras. Pelaksanaan sholat fardhu lima waktu secara berjamaah di pondok pesantren Al-Barokah sangatlah dianjurkan, bahkan untuk pelaksanaan sholat shubuh berjamaah ada absensinya dan jika ada santri yang tidak mengikuti maka akan mendapatkan ta'ziran.

Dengan melihat rutinnnya pelaksanaan zikir dan shalat fardhu berjamaah yang diadakan di pondok pesantren Al-Barokah, maka seharusnya hal ini dapat menjadikan baik dalam sikap maupun perilaku yang mencerminkan meningkatnya kecerdasan spiritual santri. Namun berdasarkan observasi yang dilakukan pada bulan November, ada beberapa santri yang kurang mencerminkan perilaku memiliki kesadaran diri, seperti ketika ngaji pagi bandongan santri tidak segera berangkat, keluar pondok tanpa izin, tidak mengumpulkan handphone pada waktu yang ditentukan, tidak mengikuti shalat fardhu berjamaah, walaupun mengikuti terkadang ketika wiridan atau zikiran justru kembali ke kamar atau mandi.

Berangkat dari latar belakang di atas, peneliti ingin menguji apakah zikir dan shalat fardhu berjamaah berpengaruh terhadap *Spiritual quotient* santri. Sehingga berdasarkan realitas tersebut maka penulis ingin mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Zikir dan Shalat Fardhu Berjamaah Terhadap *Spiritual Quotient* Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.**

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang dimiliki oleh peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada pengaruh zikir dan sholat

fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah zikir berpengaruh secara signifikan terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
2. Apakah sholat fardhu berjamaah berpengaruh secara signifikan terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?
3. Apakah zikir dan sholat fardhu berjamaah berpengaruh secara signifikan terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah zikir berpengaruh terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

2. Untuk mengetahui apakah sholat fardhu berjamaah berpengaruh terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.
3. Untuk mengetahui apakah zikir dan sholat fardhu berjamaah berpengaruh terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang zikir dan sholat fardhu berjamaah di pondok pesantren serta pengaruhnya terhadap *spiritual quotient* santri.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang lebih baik.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan kesempatan bagi peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai latihan dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan sewaktu perkuliahan sehingga dapat dijadikan bekal dan masukan dalam mengembangkan potensi diri.

b. Bagi pondok pesantren

Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan *spiritual quotient* santri melalui berbagai kegiatan diri seperti zikir dan pelaksanaan sholat fardhu berjamaah di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman SimanPonorogo.

c. Bagi santri

Sebagai motivasi untuk terus meningkatkan spiritualitas diri dengan melaksanakan zikir dan sholat fardhu berjamaah di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penyusunan laporan hasil penelitian kuantitatif ini nantinya akan dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu awal, inti dan akhir. Untuk memudahkan dalam penulisan maka pembahasan dalam laporan penelitian penulis kelompokkan menjadi lima bab yang masing-masing bab terdiri dari sub bab yang berkaitan.

Sistematika pembahasan ini adalah:

Bab Pertama, adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, berisi tentang telaah hasil penelitian terdahulu, landasan teori zikir, shalat fardhu berjamaah, dan *spiritual quotient* serta kerangka berfikir dan pengajuan hipotesis.

Bab Ketiga, berisi tentang metode penelitian yang meliputi rancangan penelitian, populasi, sampel, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab Keempat, berisi temuan dan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis) serta interpretasi dan pembahasan.

Bab Kelima, merupakan penutup dari laporan penelitian yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU, LANDASAN TEORI, KERANGKA BERPIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Muhammad Khoirul Anam, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2017, yang berjudul *“Pengaruh Sholat Lima Waktu Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Yasalami Malang”*.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pelaksanaan sholat lima waktu berjamaah di Pondok Pesantren Yasalami Malang, (2) mengetahui kecerdasan santri yang melaksanakan sholat lima waktu berjamaah di Pondok Pesantren Yasalami Malang, (3) pengaruh aktivitas sholat lima waktu berjamaah terhadap kecerdasan spiritual di Pondok Pesantren Yasalami Malang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field reseach) yang menggunakan metode kuantitatif dengan teknik statistik regresi linier sederhana dan uji signifikansi. Sedangkan metode pengumpulan data yang gunakan adalah 1) Wawancara, 2) Observasi, 3) Dokumentasi dan 4) Angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan sholat lima waktu terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Yasalami Malang cukup baik dalam sisi teknis pelaksanaannya, namun kurang baik dalam hasil implementasinya pada individu santri. Hasil angket menunjukkan bahwa pelaksanaa sholat lima waktu sebesar 58,5%. Sedangkan kecerdasan spiritual santri tergolong cukup baik sebesar 59,25%. Hasil lain menunjukkan terdapat hubungan yang sigifikan antarasholat lima waktu terhadap kecerdasan spiritual santri. Dan kolerasi variabelsholat lima waktu terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Yasalami Malangdiperoleh 58% dan sisanya 42% dipengaruhi oleh faktor lain, seperti intelegensi, lingkungan masyarakat, dan sebagainya.

Persamaan dari skripsi ini adalah adalah sama-sama menjadikan sholat lima waktu berjamaah sebagai variabel independen dan kecerdasan spiritual sebagai variabel dependen serta menggunakan metode kuantitatif. Perbedaananya dalam skripsi ini yaitu hanya menggunakan dua variabel saja sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan tiga variabel yaitu zikir, sholat fardhu berjamaah dan kecerdasan spiritual, selain itu tempat penelitian juga berbeda.

2. Maratus Solichah, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2019, yang berjudul *“Pengaruh Keaktifan Mengikuti Pengajian Kitab Kuning dan Kegiatan*

Keagamaan terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo”

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pengaruh keaktifan mengikuti pengajian kitab kuning terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo; 2) Untuk mengetahui pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo; 3) Untuk mengetahui pengaruh keaktifan mengikuti pengajian kitab kuning dan kegiatan keagamaan terhadap kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis datanya menggunakan regresi linier sederhana dan regresi berganda. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh. Adapun teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket. Dari hasil penelitian sebagai berikut: 1) berdasarkan hasil nilai thitung sebesar 5,313 dan ttabel sebesar 2,001 maka ($t_{hitung} > t_{tabel}$) variabel keaktifan mengikuti pengajian kitab kuning memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual (SQ) santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo; 2) Berdasarkan hasil thitung sebesar 6,939 dan ttabel sebesar 2,001 maka ($t_{hitung} > t_{tabel}$) variabel keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual (SQ) santri di

Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo; 3) Fhitung: 26,703 dan Ftabel 3,16; berarti Fhitung > Ftabel pada tingkat kesalahan 5% besarnya signifikansi $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka keaktifan mengikuti pengajian kitab kuning dan kegiatan keagamaan secara bersamaan berpengaruh terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo.

Persamaan dari skripsi ini adalah adalah sama-sama menjadikan kecerdasan spiritual sebagai variabel dependen dan menggunakan tiga variabel serta menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya dalam skripsi ini yaitu variabel independennya keaktifan mengikuti pengajian kitab kuning dan kegiatan keagamaan, sedangkan variabel independen yang akan peneliti teliti adalah zikir dan shalat fardhu berjamaah, selain itu tempat penelitian juga berbeda.

3. Nurul Qoyumi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2018, yang berjudul *“Pengaruh shalat berjama’ah dan membaca Al-Qur’an terhadap tingkah laku siswi kelas VIII X Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018”*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) adakah pengaruh shalat berjama’ah terhadap tingkah laku siswi kelas VIII X Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018., 2) adakah pengaruh membaca Al-Qur’an terhadap tingkah laku siswi kelas VIII X Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak

Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018., 3) adakah pengaruh shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an terhadap tingkah laku siswi kelas VIII X Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo tahun pelajaran 2017/2018.

Penelitian ini adalah penelitian populasi, karena seluruh siswa kelas VIII X Madrasah Tsanawiyah Darul Huda yang berjumlah 30 dijadikan sampel. Pengumpulan data dengan angket dan dokumentasi. Analisa utamanya dengan menggunakan rumus regresi linier berganda.

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1) shalat berjamaah berpengaruh sebesar 23.6% terhadap tingkah laku dan sisanya 76.4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak sedang diteliti oleh peneliti, 2) membaca Al-Qur'an berpengaruh sebesar 22.25% terhadap tingkah laku dan sisanya 77.75%, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak sedang diteliti oleh peneliti, 3) artinya shalat berjamaah dan membaca Al-Qur'an berpengaruh sebesar 41.84% terhadap tingkah laku dan sisanya 58.16% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak sedang diteliti oleh peneliti.

Persamaan dari skripsi ini adalah adalah sama-sama menjadikan shalat berjamaah sebagai salah satu variabel independen dan menggunakan tiga variabel serta menggunakan metode kuantitatif. Perbedaan dalam skripsi ini yaitu salah satu variabel independennya membaca alqur'an, sedangkan salah satu variabel independen yang akan peneliti teliti adalah zikir. Variabel dependennya juga berbeda,

dalam skripsi ini berupa tingkah laku sedangkan yang akan peneliti teliti adalah kecerdasan spiritual selain itu tempat penelitian juga berbeda.

4. Faishal Aushafi, Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuludin dan Humaniora tahun 2017, yang berjudul “*Pengaruh Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa Pedagang Pasar Johar Pasca Kebakaran*”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh dzikir terhadap pedagang pasar johar yang kehilangan sumber *ma'isyahnya* pasca kebakaran terjadi.

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan variabel terikatnya ketenangan jiwa dan variabel bebasnya dzikir. Metode pengumpulan data dengan angket dan sampelnya para pedagang pasar Johar blok F dengan populasi 693 pedagang. Sedangkan analisis datanya menggunakan regresi linear sederhana dengan SPSS 14.0.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara f_{hitung} dan f_{tabel} . Dimana f_{hitung} diperoleh melalui perhitungan sebesar 1,698. Sedangkan f_{tabel} pada taraf signifikansi 5% adalah 3,97. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dzikir terhadap ketenangan jiwa. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dzikir berpengaruh terhadap ketenangan jiwa pedagang pasar Johar.

Persamaan dari skripsi ini adalah adalah sama-sama menjadikan zikir sebagai variabel independen atau variabel bebas, serta

menggunakan metode kuantitatif. Perbedaannya dalam skripsi ini yaitu hanya menggunakan dua variabel saja sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan tiga variabel yaitu zikir, sholat fardhu berjamaah dan kecerdasan spiritual, selain itu tempat penelitian juga berbeda.

B. Landasan Teori

1. Zikir

a. Pengertian Zikir

Kata *dzikr* dalam berbagai bentuknya ditemukan dalam al-Qur'an tidak kurang dari 280 kali. Kata tersebut pada mulanya digunakan oleh pengguna bahasa Arab dalam arti antonim lupa. Ada juga sebagian pakar yang berpendapat bahwa kata itu pada mulanya berarti mengucapkan dengan lidah/menyebut sesuatu. Makna ini kemudian berkembang menjadi mengingat, karena mengingat sesuatu seringkali mengantar lidah menyebutnya. Demikian juga, menyebut dengan lidah dapat mengantar hati untuk mengingat lebih banyak lagi apa yang disebut-sebut itu.

Kalau kata "*menyebut*" dikaitkan dengan sesuatu, maka apa yang disebut itu adalah namanya. Pada sisi lain, bila nama sesuatu terucapkan, maka pemilik nama itu diingat nya. atau disebut sifat, perbuatan, atau peristiwa yang berkaitan dengannya. Dari sini kata *dzikrullah* dapat mencakup penyebutan nama Allah atau ingatan

menyangkut sifat-sifat atau perbuatan-perbuatan Allah, surga atau neraka-Nya, rahmat atau siksa-Nya, perintah atau larangan-Nya dan juga wahyu-wahyu-Nya, bahkan segala yang dikaitkan dengan-Nya.

Kembali kepada kata *zikir*, secara umum dapat juga dikatakan bahwa kata itu digunakan dalam arti *memelihara sesuatu*, karena tidak melupakan sesuatu berarti memeliharanya atau terpelihara dalam benaknya. Dari sini pula maka kata *zikir* tidak harus selalu dikaitkan dengan sesuatu yang telah terlupakan, tetapi bisa saja ia masih tetap berada dalam benak dan terus terpelihara. Dengan berzikir, sesuatu itu direnungkan dan dimantapkan pemeliharaannya. Renungan itu bisa dilanjutkan dengan mengucapkannya lewat lidah dan bisa juga berhenti pada merenungkannya tanpa keterlibatan lidah.

Zikir dalam pengertian luas adalah kesadaran tentang kehadiran Allah dimana dan kapan saja, serta kesadaran akan kebersamaan-Nya dengan makhluk, kebersamaan dalam arti pengetahuan-Nya terhadap apapun di alam raya ini serta bantuan dan pembelaan-Nya terhadap hamba-hamba-Nya yang taat. Zikir dalam peringkat inilah yang menjadi pendorong utama melaksanakan tuntunan-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengertian zikir adalah mengucapkan, menyebut serta mengingat Allah swt. berzikir bisa

⁹ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2008), 11-16.

dilakukan dengan menyebut asma-asma Allah, membaca doa maupun ayat-ayat al-qur'an.

b. Manfaat Zikir

Beberapa manfaat zikir adalah:

- 1) Mengusir, menangkal, dan menghancurkan setan.
- 2) Membuat rida al-Rahman dan mendatangkan murka setan.
- 3) Menghilangkan segala kerisauan dan kegelisahan serta mendatangkan kegembiraan dan kesenangan.
- 4) Melenyapkan segala keburukan.
- 5) Memperkuat kalbu dan badan.
- 6) Memperbaiki apa yang tersembunyi dan yang kelihatan.
- 7) Membuat kalbu dan wajah menjadi bersinar terang.
- 8) Mempermudah datangnya rezeki.
- 9) Mendatangkan wibawa dan ketenangan pada pelakunya.
- 10) Mengilhamkan kebenaran dan sikap istikamah dalam setiap urusan.
- 11) Memunculkan sikap *muraqabah* (merasa diawasi Allah) yang mengantarkan pada kondisi *ihsan*. Yaitu kondisi saat hamba menyembah Allah dalam keadaan seolah-olah melihat-Nya.
- 12) Memunculkan keinginan untuk kembali pada Tuhan. Siapa yang banyak mengingat-Nya, itu akan membuatnya kembali pada Tuhan dalam setiap persoalan.
- 13) Membuat si pezikir dekat kepada Tuhan.

- 14) Membuka pintu makrifat dalam kalbu.
- 15) Menambah penghormatan dan rasa takut kepada Tuhan.
- 16) Mendatangkan sesuatu yang paling mulia dan paling agung yang dengan itu kalbu manusia menjadi hidup seperti hidupnya tanaman karena hujan. Zikir adalah makanan rohani sebagaimana nutrisi adalah makanan tubuh. Ia juga merupakan perangkat yang membuat kalbu bersih dari karat berupa lalai dan mengikuti hawa nafsu.
- 17) Menjadi lampu penerang bagi pikiran yang memberi petunjuk dalam kegelapan.
- 18) Menghapus dosa dan kesalahan. Sebab, setiap amal kebaikan akan menghapus kesalahan.
- 19) Melenyapkan kenestapaan yang diakibatkan oleh adanya jarak antara Tuhan dan hamba yang lalai.
- 20) Zikir juga menjadi penyebab turunnya *sakinah* (ketenangan).
- 21) Menghalangi lisan seorang hamba untuk melakukan ghibah, berkasta dusta, dan melakukan kebatilan lainnya.
- 22) Orang yang berzikir akan membuat teman duduknya tenteram dan bahagia.
- 23) Menghalangi lisan seorang hamba untuk melakukan ghibah, berkata dusta, dan melakukan kebatilan lainnya.
- 24) Siapa yang sibuk berzikir kepada Allah sehingga lupa meminta akan diberi sesuatu yang lebih baik dari yang diberikan kepada

mereka yang meminta. Selain itu, ia akan selalu diberi kemudahan.

25) Zikir bisa menghilangkan sifat keras dalam kalbudan melunakkannya.¹⁰

Dalam sumber lain juga dijelaskan faedah dari dzikir diantaranya yaitu:

- 1) Mewujudkan tanda baik sangka kepada Allah dengan amal shalih ini.
- 2) Menghasilkan rahmat dan inayat Allah.
- 3) Membimbing hati dengan mengingat dan menyebut Allah.
- 4) Melepaskan diri dari azab
- 5) Menyampaikan kepada derajat yang tinggi di sisi Allah.
- 6) Memberikan sinaran kepada hati dan menghilangkan kekeruhan jiwa.
- 7) Memperoleh penjagaan dan pengawalan dari malaikat.
- 8) Menghasilkan ampunan dan keredlaan Allah.¹¹

c. Aspek-aspek zikir

Menurut Ash-Shiddieqy (1992) berkualitas atau tidaknya dzikir individu dapat dilihat dari aspek-aspek berikut ini:

- 1) Niat merupakan hadirnya kemauan yang kuat untuk melaksanakan dzikir.

¹⁰ Ibnu Athaillah al-Sakandari, *Zikir Penentram Hati* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), 74-79.

¹¹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), 50.

- 2) *Taqarrub* adalah perasaan sangat dekat sekali dengan Allah saat melakukan dzikir.
- 3) *Ihsan* merupakan perasaan seakan-akan melihat Allah dan Allah melihatnya saat individu tersebut berdzikir.
- 4) *Tadarru'* adalah merasa tenang dan rendah dihadapan Allah.
- 5) *Khauf* yaitu merasa takut dengan kekuasaan dan kekuatan Allah.
- 6) *Tawaddu'* yaitu merendahkan diri dihadapan manusia atau tidak sombong.¹²

d. Macam-Macam Zikir

Amalan atau bacaan yang termasuk dalam kategori zikir adalah semua bacaan zikir yang diajarkan di dalam al-Qur'an dan sunnah untuk mengantarkan seorang hamba mengingat Allah SWT. Amalan dan bacaan yang termasuk zikir diantaranya yaitu:

1) Membaca Istighfar

Istighfar merupakan bagian dari zikir, dan merupakan doa, dan melahirkan dampak, bukan saja secara psikologis, tetapi juga material.

2) Membaca do'a-do'a

Do'a yang dipanjatkan oleh seorang hamba adalah dengan maksud mendekatkan diri dan berharap apa yang menjadi hajat kebahagiaan dunia dan akhirat.

¹² Jasmadi, "Hubungan Kualitas Dzikir Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Unsyiah," *Jurnal Psikoislamedia*, 1, (April, 2016), 8.

3) Membaca al-Qur'an

Al-Qur'an terdiri dari beberapa aspek. Beberapa ayat di dalam al-qur'an mengandung dzikir dan do'a. Ayat-ayat itulah yang biasanya dijadikan bacaan dzikir.

4) Membaca Sholawat

Bersholawat sangat dianjurkan oleh al-qur'an maupun hadits. Dalam sebuah hadits orang yang bersholawat akan sangat dekat dengan malaikat.

5) Membaca Tahlil, Tahmid, Tasbih, dan Takbir.

Tahlil adalah mengakui bahwasanya Allah SWT, tidak berkepentingan kepada selainNya, suci dari segala kekurangan. Tahmid adalah menyatakan kepujian dan kesyukuran kita kepada Allah Tuhan semesta alam. Tasbih adalah mengaku kesucian Allah dari segala yang tidak layak bagiNya dan mengakui kesucian Allah. Takbir adalah mengakui kebesaran Allah Tuhan yang menciptakan alam.¹³

e. Pengaruh Zikir Terhadap Kecerdasan Spiritual

Zikir memiliki keutamaan, salah satunya adalah dapat membuat hati menjadi tenang. Dengan contoh yang telah diberikan Rasulullah tentang zikir dan waktu-waktu yang disunahkan seperti setelah shalat dan lain sebagainya. Hubungan antara zikir dengan kecerdasan spiritual dimana semakin tinggi zikir maka semakin tinggi

¹³ Hasbi Ash-shiddiqie, *Pedoman Dzikir dan Doa*, 39-40.

pula kecerdasan spiritualnya, dan juga semakin rendah zikir maka semakin rendah pula kecerdasan spiritualnya. Hal ini berarti bahwa zikir yang dilaksanakan sebagai ritual ibadah keagamaan mampu menjadi sarana untuk meningkatkan potensi kecerdasan spiritual seseorang.¹⁴

2. Sholat Fardhu Jamaah

a. Pengertian sholat

Kata sholat secara bahasa berarti do'a (*al-du'a*). Sedangkan secara istilah sholat sering didefinisikan sebagai "*ucapan-ucapan (aqwal) dan gerakan-gerakan (af'al) yang dimulai dengan takbirat al-ihram dan diakhiri dengan salam*".

Dalam islam, sholat sebagai ibadah yang paling awal disyariatkan, mempunyai kedudukan yang paling penting dalam kehidupan seorang muslim dan menempati urutan kedua dalam rukun islam setelah *syahadat*. Hal tersebut dikuatkan oleh fakta betapa seringnya al-Qur'an menyebut tentang sholat. Shalat merupakan satu-satunya ibadah yang paling banyak disebut dalam al-Qur'an. Tidak ada ibadah lain penyebutannya diulang-ulang dalam al-Qur'an sebanyak sholat.

Pada hakekatnya, sholat merupakan perjalanan spiritual untuk berhubungan dan bertemu dengan Allah yang dilakukan pada waktu tertentu. Seseorang yang melaksanakan sholat, pada hakekatnya ia

¹⁴ Iqbal Ardianto, "Implementasi Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual," *APPPTMA*, 7 (Maret, 2018), 106.

melepaskan diri dari segala kesibukan duniawi dan berkonsentrasi sepenuhnya untuk bermunajat, memohon petunjuk serta memohon pertolongan dari Allah swt.¹⁵

Dalam sumber lain diterangkan bahwa shalat ialah berhadapan hati kepada Allah sebagai ibadah, dengan penuh kekhusyukan dan keikhlasan di dalam beberapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam serta menurut syarat-syarat yang telah ditentukan syara'.¹⁶

b. Syarat sholat

Secara bahasa syarat berarti tanda (*al-alamah*), sedangkan secara istilah syarat berarti sesuatu yang menjadi kunci adanya sesuatu, tetapi ia berada di luar dari sesuatu tersebut. Terkait dengan shalat ada dua macam syarat, syarat wajib dan syarat sah.

1) Syarat wajib shalat

Yang dimaksud syarat wajib shalat adalah suatu kondisi seseorang sehingga seseorang berkewajiban melaksanakan shalat. Syarat-syarat wajib shalat yaitu:

- a) Beragama islam
- b) Sudah baligh
- c) Berakal
- d) Suci dari haid dan nifas
- e) Telah mendengar ajakan dakwah islam.

¹⁵ Isnatin Ulfah, *Fiqh Ibadah* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016), 57.

¹⁶ Moh. Rifai, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Semarang, 2015), 32.

2) Syarat sah shalat

Syarat sah shalat ialah suatu kondisi atau keadaan dimana shalat seseorang dianggap sah jika ia melakukan syarat tersebut.

Seseorang baru dianggap sholatnya sah, jika ia:

- a) Mengetahui bahwa waktu shalat telah tiba.
- b) Suci dari dua hadats baik kecil maupun besar.
- c) Sucinya badan, pakaian dan tempat shalat dari najis.
- d) Menutup aurat.
- e) Menghadap kiblat.

c. Rukun shalat

- 1) Niat
- 2) Takbirat al-ihram
- 3) Berdiri bagi yang mampu
- 4) Membaca al Fatihah
- 5) Ruku'
- 6) Tuma'ninah pada waktu ruku'
- 7) I' tidal
- 8) Tuma'ninah pada waktu i'tidal
- 9) Sujud dua kali pada tiap-tiap raka'at
- 10) Tuma'ninah pada waktu sujud
- 11) Duduk diantara dua sujud
- 12) Tuma'ninah pada duduk diantara dua sujud
- 13) Duduk akhir

- 14) Tasyahhud
- 15) Membaca sholawat pada tasyahhud
- 16) Mengucapkan salam
- 17) Tertib¹⁷

d. Sholat berjamaah

Shalat jamaah adalah hubungan dan ikatan dalam shalat antara imam dan ma'mum. Oleh karena itu dalam prakteknya harus terdiri minimal dua orang, satu sebagai imam dan yang satunya sebagai ma'mum.

Hikmah yang terkandung dari shalat jama'ah adalah menjalin ikatan persaudaraan, merajut benang kasih sayang dan mempekokoh barisan antara muslim tanpa membedakan status sosial mereka, dan masih banyak lagi hikmah yang terkandung didalamnya.¹⁸

e. Pelaksanaan sholat berjamaah

Shalat jamaah minimal dapat dilakukan oleh dua orang yang satu menjadi imam dan yang lain menjadi ma'mum. Dalam pelaksanaannya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Hal siapa yang paling utama menjadi imam, para ulama sepakat yang diutamakan adalah orang yang paling bagus bacaannya, kemudian jika mereka sama-sama bagus bacaannya, maka yang paling mengerti tentang sunah-sunah Nabi saw, jika sama, maka

¹⁷*Ibid*, 68-77.

¹⁸ Tolhah Ma'ruf, *Fiqh Ibadah* (Jawa Timur: Lembaga Ta'lif W nasyr, 2016), 91.

yang paling dahulu melakukan hijrah, jika sama, maka orang tertualah yang berhak menjadi imam.

- 2) Mayoritas ulama berpendapat bahwa, imam haruslah orang laki-laki, kecuali jika ma'mumnya juga perempuan maka perempuan boleh jadi imam.

Untuk sahnya shalat berjama'ah, maka bagi ma'mum harus memenuhi ketentuan:

- 1) Harus niat ma'mum (*an yanwiy al-itimam*)
- 2) Posisi berdiri ma'mum tidak lebih depan daripada imam.
- 3) Ma'mum dan imam harus berkumpul dalam satu tempat.
- 4) Tata cara shalat ma'mum harus sama dengan tata cara shalat imam.
- 5) Ma'mum harus mengikuti imam.¹⁹

f. Keutamaan sholat berjamaah

Shalat berjamaah merupakan sebuah amalan yang sangat utama, jauh lebih utama daripada shalat sendirian. Ibnu Umar radhiyallahu'anhuma meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda, "shalat berjamaah dua puluh tujuh derajat lebih utama daripada shalat sendirian."

Bukhari rahimahullah menuturkan, dahulu Al-Aswad bin Yazid An-Nakha'i salah seorang pembesar tabi'in, apabila tertinggal shalat jamaah maka dia pergi ke masjid yang lain untuk mencari shalat jamaah.

¹⁹*Ibid*, 86-89.

Shalat berjamaah adalah salah satu simbol kebersamaan kaum muslimin, mereka saling bertegursapa, bertatapan, berjabat tangan, dan berpautan hati demi mewujudkan semangat ukhuwah. Rasa persatuan yang paling indah adalah persatuan dan kebersamaan orang yang salat berjamaah.

Manfaat shalat jamaah di masjid selain mendapat pahala dua puluh derajat lebih baik daripada shalat sendirian juga sebagai bentuk aktifitas sosial dengan masyarakat dimana seseorang bertempat tinggal.²⁰

Perintah untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah mengantarkan kita untuk dapat bertemu setidaknya lima kali dalam sehari. Pertemuan di dalam masjid selain untuk melaksanakan shalat berjamaah, juga sebagai sarana mewujudkan makna persatuan dan sekaligus sebagai *syi'ar*, membentuk satu perasaan dengan dalam jamaah diantara kaum muslimin. Untuk itu, formulasi yang dibentuk ketika melaksanakan shalat berjamaah dengan membentuk *shaf* yang satu (barisan yang rapi) dan menjaganya dalam pelaksanaan shalat lima waktu setiap hari, menjadikan mereka berperasaan satu serta mendorong terjalinnya hubungan keakraban yang menutup peluang munculnya rasa dengki dan saling membenci yang mungkin saja timbul pada diri mereka masing-masing. Sebuah jamaah yang berdiri dan duduk bersama dengan mematuhi aturan yang diberikan Allah,

²⁰ Darussalam, "Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah," *Jurnal: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar*, 7-16.

tidak hanya melahirkan kedekatan dari segi fisik, lebih jauh ia dapat menumbuhkan kebersamaan dan kedekatan spiritual di bawah ridha dan kasih sayang Allah.²¹

Dengan berjamaah umat akan saling mengenal (*ta'aruf*). *Ta'aruf* dalam ajaran islam merupakan jendela yang dapat mengakses persaudaraan dengan sesama bahkan dengan seluruh manusia. Dengan mengenali orang lain, diharapkan kita bisa mengenali dan mampu menjadi diri sendiri. Saling mengenal dan semangat kebersatuan (*jam'iyah*) ini tidak hanya sebatas dalam maknanya yang fisikal namun di dalamnya tumbuhnya sikap empatik, simpatik, toleran kepada orang lain. Dengan melakukan jamaah secara benar, pada akhirnya orang lain lambat laun mencair menjadi kita. Saling mendoakan. Saling memberi keselamatan (membaca salam).

Dalam riwayat Imam Muslim, “Biasanya Rasulullah SAW menepuk-nepuk bahu kami waktu akan shalat dan mengatakan “Luruskanlah shaf-shafmu dan jangan ada yang terlalu ke depan atau terlalu ke belakang, karena yang demikian itu bisa menyebabkan perpecahan diantara kamu. Hendaklah tegak di belakangku (ma'mum terdekat) orang-orang dewasa terpandai, kemudian yang pandai dan seterusnya. “Barangsiapa salat isya' berjamaah seolah-olah ia telah

²¹ Jefri Noer, *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral Melalui Shalat Benar* (Jakarta: Kencana, 2006), 126-127.

salat seperdua malam, dan barangsiapa salat shubuh berjamaah seolah-olah ia telah salat malam itu seluruhnya.” (HR. Muslim).²²

g. Dimensi Psikologis Shalat Berjamaah

1. Aspek demokratis

Aspek psikologis pertama shalat berjamaah adalah aspek demokratis. Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas yang melingkupi shalat berjamaah itu sendiri, antara lain: memukul kentongan atau bedug, mengumandangkan adzan, melantunkan iqomat, pemilihan atau pengisian shaf, proses pemilihan imam. Alangkah indah dan bagusnya kalau nilai-nilai demokratis yang terdapat dalam shalat tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Rasa diperhatikan dan berarti

Seseorang yang merasa tidak diperhatikan atau diacuhkan oleh keluarganya, masyarakat atau lingkungan dimana ia berada sering mengalami gangguan atau goncangan jiwa. Pada shalat berjamaah ada unsur-unsur rasa diperhatikan dan rasa berarti bagi seseorang. Shalat berjamaah akan menambah “kebermaknaan” seseorang dan sangat penting dalam menumbuhkan kesehatan mental.

3. Perasaan kebersamaan

Shalat yang dilakukan secara berjamaah di samping mempunyai pahala yang lebih banyak daripada shalat sendirian, juga memiliki nilai sosial atau kebersamaan.

²² Asep Muhyidin dan Asep Salahudin, *Salat Bukan Sekedar Ritual* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 276-279.

4. Tidak ada jarak personal (*personal space*)

Salah satu kesempurnaan shalat berjamaah adalah lurus dan rapatnya barisan (shaf) para jamaahnya. Ini berarti tidak ada jarak personal antara satu dengan yang lainnya.

5. Terapi lingkungan

Salah satu kesempurnaan shalat adalah dilakukan berjamaah dan lebih utama lagi dilakukan di masjid. Masjid dalam islam mempunyai peranan yang cukup besar, masjid bukan sebagai pusat aktivitas kegiatan umat. Sehingga shalat di masjid ini mengandung unsur terapi lingkungan.

6. Pengalihan Perhatian

Melakukan shalat berjamaah di masjid atau musholla juga diharapkan akan mengalihkan perhatian seseorang dari kesibukan yang sudah menyita segala energi yang ada dalam diri seseorang dan kadang-kadang sebagai penyebab stres. Lingkungan masjid atau musholla akan memberikan suasana yang relaks, tenang, apalagi ia akan bertemu dengan jamaah lain.

7. Membantu pemecahan masalah (*problem solving*)

Manusia tidak pernah lepas dari permasalahan, baik itu permasalahan pribadi, permasalahan sosial, politik, ekonomi, dan yang lain. Setiap permasalahan tentunya butuh pemecahan, misalnya pergi ke masjid untuk shalat berjamaah.²³

²³ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), 117-145

h. Pengaruh Shalat Lima Waktu Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual

Sholat sebagai salah satu bagian penting ibadah dalam islam sebagaimana bangunan ibadah yang lain juga memiliki banyak keistimewaan. Ia tidak hanya memiliki hikmah spesifik dalam setiap gerakannya dan rukunnya namun secara umum sholat juga memiliki pengaruh drastis terhadap perkembangan kepribadian seorang muslim. Tentu saja hal itu tidak serta merta dan langsung kita dapatkan dengan instan dalam pelaksanaan sholat. Manfaatnya tanpa terasa dan secara gradual akan masuk dalam diri muslim yang taat melaksanakannya. Ibadah sholat yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam adalah bangunan megah indah yang memiliki sejuta ruang yang menampung semua inspirasi dan aspirasi serta ekspresi positif seseorang untuk berperilaku baik, karena perbuatan dan perkataan yang terkandung dalam sholat banyak mengandung hikmah, yang diantaranya menuntut kepada mushalli untuk meninggalkan perbuatan keji dan mungkar.

Sedangkan kecerdasan spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan. Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan

hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.

Jadi hubungannya adalah ketika manusia itu sudah memenuhi kewajibannya kepada Allah terutama sholatnya maka secara tidak langsung kecerdasan spiritualnya akan tinggi, semakin dia dekat dengan pencipta maka dia akan semakin takut untuk melakukan hal-hal yang dibenci oleh sang pencipta.²⁴

3. *Spiritual Quotient*

a. *Pengertian Spiritual Quotient*

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan kecerdasan kalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal pikiran manusia.²⁵

Secara konseptual kecerdasan spiritual terdiri atas gabungan kata kecerdasan dan spiritual. Kata spiritual sendiri dapat dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan spirit. Dari sini, dapat diartikan spiritual sebagai suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan dalam membangkitkan semangat, misalnya. Dengan kata lain, bagaimana seseorang benar-benar memerhatikan dan

²⁴ Mohammad Khoirul Anam, "Pengaruh Shalat Lima Waktu Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Yasalami Malang," (Skripsi, UINSA, Surabaya, 2017), 48-50.

²⁵ Imam Malik, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 116.

menunjukkan jiwa atau sukma dalam menyelenggarakan kehidupan di bumi.

Bahkan, ada yang berpendapat bahwa kata *spirit* secara etimologi berasal dari bahasa latin *spiritus*, yang diantaranya berarti ruh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, napas hidup, nyawa hidup. Dalam perkembangannya, kata *spirit* diartikan secara lebih luas lagi. Para filsuf, mengonotasikan *spirit* dengan (1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kosmos, (2) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi, (3) makhluk immaterial, (4) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).

Dalam buku terbarunya, *Spiritual Capital*, Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa spiritual berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memfasilitasi suatu organisme, bisa juga dari bahasa latin *sapientia* (*sophia* dalam bahasa Yunani) yang berarti kearifan-kecerdasan kearifan (*wisdom intellegence*). Sedangkan spiritual berasal dari kata *spirit* yang berasal dari bahasa latin, yaitu *spritus* yang berarti napas. Dalam istilah modern mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam kamus psikologi, *spirit* adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang dberi sifat dari banyak ciri karakteristik manusia, kekuatan, tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi.

Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan mahaluas, tak tersentuh, jauh di luar karena Tuhan dalam pengertian Yang Mahakuasa, benda dalam semesta yang metafisis dan transenden sehingga sekaligus meniscayakan nuansa mistis dan suprarasional. Dengan asumsi dasar yang telah diketahui ini, telah tertanam pengandaian bahwa terdapat sekat tebal antara manusia, Tuhan, dan semesta.

Menurut Danar Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Itu berarti mewujudkan hal yang terbaik, utuh, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup, mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama cinta. Hal ini berarti bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama dengan cinta, ikhlas, dan ihsan yang semua itu bermuara pada ilahi.

Sedangkan Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence)* mengatakan bahwa kecerdasan

spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

Menurut Ary Ginanjar Agustian dalam buku *ESQ*, menyebutkan bahwa SQ adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Pada konteks yang spesifik, *spiritual quotient* (SQ) merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna nilai hidup, menempatkan perilaku konteks makna secara lebih luas dan kaya. Oleh sebab itu, Danah Zohar dan Ian Marshall mengatakan bahwa SQ merupakan prasyarat bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif.²⁶

b. Manfaat *Spiritual Quotient*

Manfaat yang didapatkan dengan menerapkan SQ sebagai berikut:

- 1) SQ telah menyalakan manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk menyala lagi untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.

²⁶ Abd Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 46-49.

- 2) Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif.
- 3) Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan sadar bahwa memiliki masalah sedikit-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi semua rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.
- 4) Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup, berada di luar yang diharapkan dan dikenal, di luar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dihadapi. SQ adalah hati nurani kita.
- 5) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. SQ membawa ke jantung segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan, ke potensi dibalik ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial di belakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.
- 6) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain. Daniel Goleman telah menulis tentang emosi-emosi

intrapersonal atau di dalam diri, dan emosi-emosi interpersonal yaitu sama-sama digunakan untuk berhubungan dengan orang lain. Namun EQ semata-mata tidak dapat membantu untuk menjembatani kesenjangan itu. SQ membuat seseorang mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya, apa makna segala sesuatu baginya, dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dirinya kepada orang lain dan makna-makna mereka.

- 7) Untuk mencapai perkembangan diri yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu. Masing-masing membentuk suatu karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan dan hal-hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan. Pada tingkatan ego murni adalah egois, ambisius terhadap materi, serba aku, dan sebagainya. Akan tetapi, setiap orang memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan, dan lain-lain. SQ membantu tumbuh melebihi ego terdekat diri dan mencapai lapisan yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam diri. Ia membantu seseorang menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih dalam.
- 8) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia. Seseorang terlalu sering merasionalkan begitu saja masalah semacam ini atau terhanyut secara emosional atau hancur

karenanya. Agar memiliki spiritual secara utuh, terkadang harus melihat wajah neraka, mengetahui kemungkinan untuk putus asa, menderita, sakit, kehilangan, dan tetap tabah menghadapinya.²⁷

- 9) M.Quraish Shihab dalam bukunya *Dia Ada di Mana-mana* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat ditemukan dimana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti.²⁸

c. Ciri-ciri *Spiritual Quotient*

Tanda-tanda dari *spiritual quotient* yang telah berkembang dengan baik mencakup hal-hal berikut:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
- 2) Tingat kesadaran diri tinggi
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”)
- 8) Kecenderungan nyata untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika?” untuk mencari jawaban-jawaban mendasar

²⁷*Ibid*, 58-60.

²⁸ M.Quraish Shihab, *Dia Ada di mana-mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), 136.

- 9) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.²⁹

Pernyataan Danah Zohar dan Marshall tadi lebih dijelaskan terinci oleh Farah Zakiah dalam skripsinya yang menjelaskan sembilan komponen kecerdasan spiritual yaitu:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas. Unsur-unsur bersikap fleksibel yaitu mampu menempatkan diri dan dapat menerima pendapat orang lain secara terbuka.
- 2) Kesadaran diri yang tinggi, yaitu adanya kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi. Unsur-unsur kesadaran diri yang tinggi yaitu kemampuan autocriticism dan mengetahui tujuan dan visi hidup.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap masalah itu. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tidak ada penyesalan, tetap tersenyum dan bersikap tenang serta berdoa.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu seseorang yang tidak ingin menambah masalah serta kebencian

²⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Quotient*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), 14.

terhadap sesama sehingga mereka berusaha untuk menahan amarah. Unsur-unsur kemampuan untuk menghadapi dan melampaui yaitu ikhlas dan pemaaf.

- 5) Keenggan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu yaitu selalu selalu berfikir sebelum bertindak agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan. Unsur-unsur keenggan untuk menyebabkan kerugian tidak menunda pekerjaan dan berfikir sebelum bertindak.
- 6) Kualitas hidup yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai. Unsur-unsur kualitas hidup yaitu prinsip dan pegangan hidup dan berpijak pada kebenaran.
- 7) Berpandangan holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sehat, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikny. Unsur-unsur berpandangan holistik yaitu kemampuan berfikir logis dan berlaku sesuai norma sosial.
- 8) Kecenderungan bertanya yaitu kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar. Unsur-unsur kecenderungan bertanya yaitu kemampuan berimajinasi dan keingintahuan yang tinggi.

- 9) Bidang mandiri yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi, seperti mau memberi dan tidak mau menerima.³⁰

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka diatas, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:

Variabel Independen (X_1) : Zikir

(X_2) : Sholat Fardhu Berjamaah

Variabel Dependen (Y) : *Spiritual Quotient*

1. Jika zikir baik, maka *spiritual quotientnya* akan baik.
2. Jika sholat fardhu berjamaah baik, maka *spiritual quotientnya* akan baik.
3. Jika zikir dan sholat fardhu berjamaah baik, maka *spiritual quotientnya* akan baik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³¹

³⁰ Farah Zakiah, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan Tahun 2009 di Universitas Jember)" (Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2013), 17.

³¹*Ibid*, 96.

Hipotesis statistika dalam penelitian ini adalah:

H₀ : Tidak ada pengaruh zikir terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo

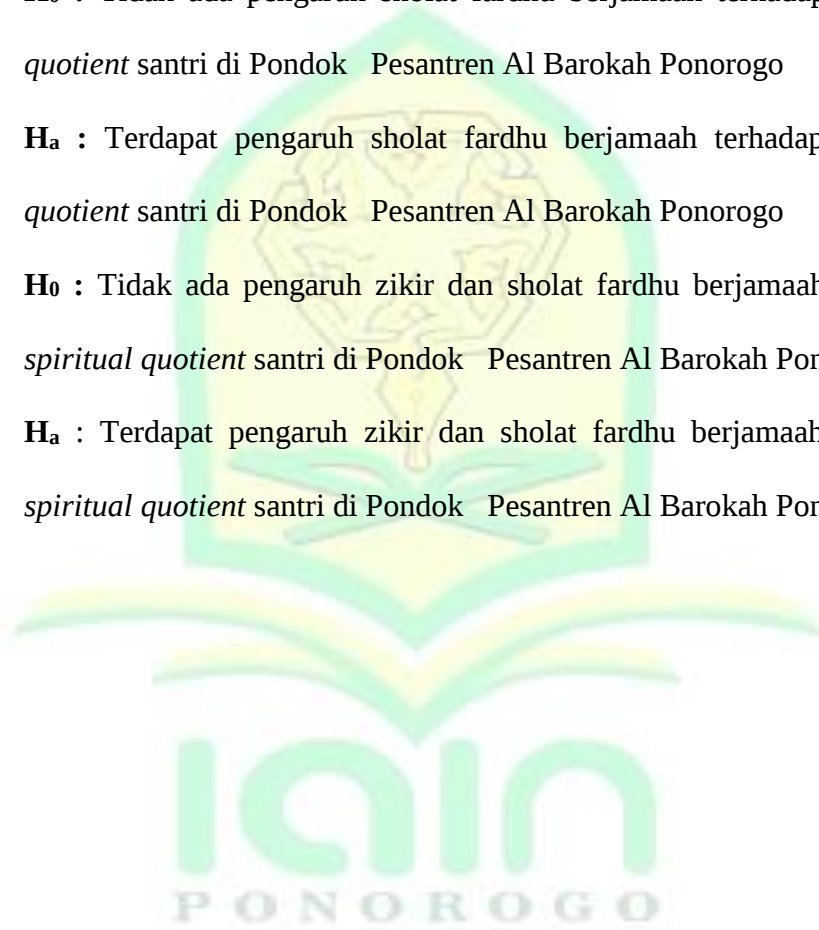
H_a : Terdapat pengaruh zikir terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo

H₀ : Tidak ada pengaruh sholat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo

H_a : Terdapat pengaruh sholat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo

H₀ : Tidak ada pengaruh zikir dan sholat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo

H_a : Terdapat pengaruh zikir dan sholat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian adalah proses pemikiran dan penentuan matang tentang hal-hal yang akan dilakukan.³² Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan angka-angka yang dijumlahkan sebagai data yang kemudian dianalisis. Metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang dimaksudkan untuk menjelaskan fenomena dengan menggunakan data numerik, kemudian dianalisis yang umumnya menggunakan statistik.³³ Teknik pengambilan sampel menggunakan *probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Model yang dipilih adalah *simple random sampling*, dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.³⁴

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara kuantitatif yang menggunakan analisis regresi linear *multiple* (dua variabel

³² Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 100.

³³ Uhar Suharsaputra, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), 49.

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 82.

bebas), yaitu suatu teknik statistik parametrik yang digunakan untuk menguji pertemuan 2 buah prediktor (X_1 dan X_2) dengan variabel kriterium (Y).³⁵

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.³⁶ Variabel penelitian ini:

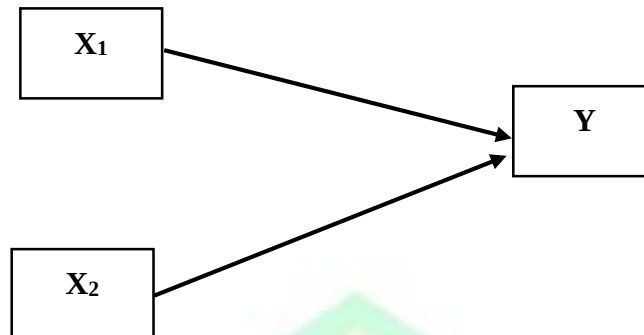
1. Variabel independen (variabel bebas) adalah variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).³⁷ Variabel independen pada penelitian ini adalah adalah zikir (X_1) dan sholat fardhu berjamaah (X_2).
2. Variabel dependen (variabel terikat) adalah variabel yang diakibatkan atau yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Keberadaan variabel ini sebagai variabel yang dijelaskan dalam fokus/topik penelitian.³⁸ Variabel dependen pada penelitian ini adalah *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo.

³⁵Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Malang: UMM Press, 2002), 200.

³⁶Rachmat Trijono, *Metodologi Penelitian kuantitatif* (Jakarta: Papas sinar Sinanti, 2015), 31.

³⁷Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 109.

³⁸Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 68.



Gambar 3.1 Paradigma Ganda dengan Dua Variabel

Independen

Keterangan :

X_1 : Zikir

X_2 : Shalat Fardhu Berjamaah

Y : *Spiritual Quotient*

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat

yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.³⁹ Dalam penelitian ini populasinya adalah santri Pondok Pesantren Al Barokah sejumlah 166 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).⁴⁰

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus penarikan sampel untuk proporsi versi Cochran yang selanjutnya disebut sebagai rumus Cochran.⁴¹

Rumus Cochran:

$$n = \frac{n_0}{1 + \frac{(n_0 - 1)}{N}} \quad \text{dimana} \quad n_0 = \frac{t^2 pq}{d^2}$$

Keterangan:

t = Nilai $Z_{\alpha/2}$ pada tabel normal standar

(bila $\alpha = 0,05$ maka $t = 1,96$ bila $\alpha = 0,01$ maka $t = 2,57$)

p = Prosentase H_0 yang dinyatakan dalam peluang sebesar 0,5

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 80.

⁴⁰ *Ibid*, 81.

⁴¹ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2012), 48.

q = Prosentase H_1 yang dinyatakan dalam peluang sebesar 1-0,5

$$= 0,5$$

d = Tingkat ketelitian yang diinginkan (α)

N = Jumlah populasi

n = Jumlah sampel

Dalam penggunaan rumus Cochran, dapat dibantu dengan melihat tabel Krejcie. Berdasarkan tabel Krejcie, populasi dengan jumlah 166 santri diperoleh sampel 129 santri. Dengan demikian sampel pada penelitian ini 129 santri kamar Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo. Teknik pengambilan sampel dilakukan dari kamar 1 sampai kamar 20. Dalam menentukan sampel pada masing-masing kelas menggunakan rumus:⁴²

$$n_1 = n \frac{N_1}{N}$$

n = Jumlah sampel total yang harus diambil

n_1 = Jumlah sampel pada kamar 1

N_1 = Jumlah total santri pada kamar 1

N = Jumlah populasi

Berdasarkan perhitungan, diperoleh sampel pada masing-masing kelas yaitu:

⁴² *Ibid.*, 49.

Tabel 3.1 Jumlah Santri setiap kamar

No	Kamar	Jumlah Santri	Sampel
1.	1	5	4
2.	2	3	3
3.	3	3	3
4.	4	5	4
5.	5	5	4
6.	6	5	4
7.	7	5	4
8.	8	4	3
9.	9	6	5
10.	10	13	10
11.	11	13	10
12.	12	6	5
13.	13	12	9
14.	14	5	4
15.	15	10	8
16.	16	10	8
17.	17	21	15
18.	18	5	4
19.	19	15	11
20.	20	15	11

Jumlah	166	129
--------	-----	-----

C. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengukuran. Cara ini dilakukan untuk memperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula.

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang zikir santri di Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo.
2. Data tentang sholat fardhu berjamaah santri di Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo.
3. Data tentang *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo.

Untuk pengumpulan data tentang zikir, sholat fardhu berjamaah, dan *spiritual quotient* santri menggunakan angket. Adapun instrumen pengumpulan data dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Kisi- Kisi Instrumen Pengumpulan Data

Variabel	Aspek	Indikator	Subjek	Teknik	No Item	
					(+)	(-)
Zikir (Variabel	Macam-	Membaca Istigfar	Santri		1, 2, 4	3
		Membaca doa-doa			5, 7, 8	6

X-1)	macam zikir	Membaca al-qur'an	Pondok	Angket	10	9
		Membaca sholawat	Pesantren		11, 13	12
		Membaca tahlil, tahmid, tasbih, dan takbir	Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo		14,16, 17, 18 19, 20, 22	15, 21, 23
Shalat Fardhu Berjamaah (Variabel X-2)	Tata cara shalat berjamaah	• niat ma'mum	Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo	Angket	1, 2	
		• posisi berdiri ma'mum tidak lebih dari imam				3
		• ma'mum dan imam satu tempat			4	5
		• tata cara shalat ma'mum dan imam sama			6	
		• ma'mum mengikuti imam				7
	Rukun dan syarat shalat	• rukun shalat			10, 12 19	9
		• syarat shalat			8,18	11

	Keutamaan shalat berjamaah	Shalat berjamaah merupakan amalan utama dibandingkan shalat sendiri			13, 14, 16, 21	15, 17, 20
<i>Spiritual Quotient</i> (Variabel Y)	Ciri-ciri orang yang memiliki <i>spiritual quotient</i>	Kemampuan bersikap fleksibel	Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo	Angket	1	2
		Tingkat kesadaran diri tinggi			3,5, 6, 7	4
		Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan			8, 9	10
		Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit			11, 13	12
		Kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai-nilai			15	14
		Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu			17, 19	16, 18
		Kecenderungan			21	20

		untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal				
		Kecenderungan nyata untuk bertanya			23	22
		Bidang mandiri			25	24

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Kusioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.⁴³ Angket ini digunakan untuk mencari data tentang zikir, shalat fardhu berjamaah dan juga *spiritual quotient*.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert*, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang didapat berupa pernyataan atau

⁴³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 199.

pertanyaan yaitu apakah narasi pertanyaan bersifat negatif (*Unfavorable*) atau narasi pertanyaannya bersifat positif (*Favorable*).⁴⁴

Berikut ini pemberian skor untuk setiap jenjang skala likert baik itu pertanyaan yang positif ataupun yang negatif yang dapat dilihat pada tabel:

Tabel 3.3 Skala Likert

Jawaban	Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode dengan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, *legger*, agenda, dan sebagainya.⁴⁵ Metode dokumentasi ini akan peneliti lakukan untuk mencari informasi tentang sejarah pondok pesantren Al-Barokah, visi misi pondok pesantren Al-Barokah, sarana prasarana pondok pesantren Al-Barokah, keadaan guru-guru di pesantren Al-Barokah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pondok yang sudah dalam bentuk dokumen.

⁴⁴*Ibid.*, 134-135.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, 234.

E. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data diperoleh dari responden atau sumber data lain yang terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik.⁴⁶ Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas Instrumen

Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.⁴⁷

Secara mendasar, validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan mampu mengukur apa yang diukur. Suatu tes disebut valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak dan seterusnya diukur. Jadi validitas itu merupakan tingkat ketepatan tes tersebut dalam mengukur materi dan perilaku yang harus diukur. Adapun rumus yang digunakan untuk mengukur instrumen tes dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment*. Adapun rumusnya adalah:

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 207.

⁴⁷*Ibid.*, 363.

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

r_{xy} = Angka indeks korelasi *product moment*

$\sum x$ = Jumlah seluruh nilai x

$\sum y$ = Jumlah seluruh nilai y

$\sum xy$ = Jumlah perkalian antara nilai x dan nilai y

N = *Number of cases*

Dengan cara yang sama didapatkan koefisien korelasi untuk item pertanyaan yang lain. Setelah itu untuk mendapatkan informasi kevaliditasannya, masing-masing nilai r_{xy} dibandingkan dengan nilai r_{tabel} . Apabila nilai $r_{xy} > r_{tabel}$ maka item pertanyaan dinyatakan valid.

Untuk uji validitas instrumen, peneliti mengambil sampel sebanyak 129 responden dengan menggunakan 23 butir pertanyaan untuk variabel zikir, 21 butir pertanyaan untuk variabel shalat fardhu berjamaah serta 25 butir pertanyaan untuk variabel *spiritual quotient*. Dalam perhitungan validitas instrumen peneliti menggunakan bantuan program *Microsoft office excel 2013*.

Dari hasil perhitungan validitas item instrumen zikir terdapat 21 butir soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23. Untuk validitas item instrumen shalat fardhu berjamaah terdapat 19 butir soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13,

14, 17, 18, 19, 20, 21. Untuk validitas item instrumen *spiritual quotient* terdapat 24 butir soal yang dinyatakan valid yaitu nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25.

Hasil dari perhitungan tersebut dapat disimpulkan dalam tabel rekapitulasi berikut ini:

Tabel 3.4

Hasil Uji Validitas Variabel Zikir

No.Item Soal	r “tabel”	r “hitung”	Keterangan
1	0,172	0,404	Valid
2	0,172	0,363	Valid
3	0,172	0,349	Valid
4	0,172	0,525	Valid
5	0,172	0,564	Valid
6	0,172	0,467	Valid
7	0,172	0,477	Valid
8	0,172	0,116	Tidak valid
9	0,172	0,360	Valid
10	0,172	0,506	Valid
11	0,172	0,687	Valid
12	0,172	0,132	Tidak valid

13	0,172	0,236	Valid
14	0,172	0,660	Valid
15	0,172	0,355	Valid
16	0,172	0,578	Valid
17	0,172	0,455	Valid
18	0,172	0,498	Valid
19	0,172	0,596	Valid
20	0,172	0,545	Valid
21	0,172	0,425	Valid
22	0,172	0,592	Valid
23	0,172	0,409	Valid

Tabel 3.5

Hasil Uji Validitas Variabel Shalat Fardhu Berjamaah

No. Item Soal	r “tabel”	r “hitung”	Keterangan
1	0,172	0,399	Valid
2	0,172	0,459	Valid
3	0,172	0,506	Valid
4	0, 172	0,564	Valid
5	0, 172	0,320	Valid
6	0, 172	0,688	Valid
7	0, 172	0,429	Valid

8	0,172	0,466	Valid
9	0,172	0,460	Valid
10	0,172	0,470	Valid
11	0,172	0,550	Valid
12	0,172	0,533	Valid
13	0,172	0,486	Valid
14	0,172	0,278	Valid
15	0,172	0,129	Tidak Valid
16	0,172	0,130	Tidak Valid
17	0,172	0,220	Valid
18	0,172	0,444	Valid
19	0,172	0,488	Valid
20	0,172	0,361	Valid
21	0,172	0,464	Valid

Tabel 3.6

Hasil Uji Validitas Variabel *Spiritual Quotient*

No.Item Soal	r “tabel”	r “hitung”	Keterangan
1	0,172	0,378	Valid
2	0,172	0,346	Valid
3	0,172	0,391	Valid
4	0,172	0,443	Valid

5	0,172	0,512	Valid
6	0,172	0,438	Valid
7	0,172	0,477	Valid
8	0,172	0,308	Valid
9	0,172	0,198	Valid
10	0,172	0,272	Valid
11	0,172	0,308	Valid
12	0,172	0,464	Valid
13	0,172	0,339	Valid
14	0,172	0,493	Valid
15	0,172	0,501	Valid
16	0,172	0,607	Valid
17	0,172	0,464	Valid
18	0,172	0,472	Valid
19	0,172	0,354	Valid
20	0,172	0,486	Valid
21	0,172	0,213	Valid
22	0,172	0,425	Valid
23	0,172	0,434	Valid
24	0,172	0,070	Tidak Valid
25	0,172	0,182	Valid

b. Uji Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Suatu tes dapat mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Maka pengertian reabilitas tes, berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes.⁴⁸ Dalam pengukuran uji reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti, menggunakan cara satu kali saja pengukuran yaitu dengan sekali menyebarkan kuesioner kepada responden, yang kemudian hasil dari skor diukur korelasinya antara jawaban dengan bantuan SPSS Versi 25 dengan menggunakan fasilitas *Alpha Cronbach*. Dengan ini bahwa kriteria untuk menyatakan bahwa instrumen dalam penelitian suatu variabel dikatakan reliabel jika koefisien Cronbach Alpha > 0,60.⁴⁹

Adapun rumus *alpha cronbath* yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum_{i=1}^n \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = koefisien reliabilitas instrumen (cronbach alpha)

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_i^2$ = total varian butir

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), 86.

⁴⁹ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 90.

σ_t^2 = varian total

1 = bilangan konstanta.

Adapun hasil perhitungan reliabilitas setiap variabel dapat dilihat dalam tabel berikut dengan perhitungan bantuan SPSS Versi 25 :

Tabel 3.7

Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Batas Reliabel	Keterangan
Zikir	0,825	0,60	Reliabel
Shalat Fardhu Berjamaah	0,772	0,60	Reliabel
<i>Spiritual Quotient</i>	0,769	0,60	Reliabel

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS VERSI 25, Lampiran 5

Dari perhitungan reliabilitas melalui aplikasi *SPSS Versi 25* yang terdapat pada lampiran 5 diketahui bahwa nilai reliabilitas instrumen pada zikir 0,825, dan nilai reliabilitas instrumen pada shalat fardhu berjamaah 0,772. Serta nilai reliabilitas instrumen pada *spiritual quotient* 0,769. Masing-masing variabel instrumen memiliki nilai cronbach alpha

> 0,60. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa instrumen di atas adalah **reliabel**.

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Untuk menghindari kesalahan dalam penyebaran data yang tidak 100% normal (tidak normal sempurna) maka dalam analisis hasil penelitian ini menggunakan rumus uji *kolmogorov smirnov* .

Dengan rumus:⁵⁰

$$D_{\max} = \left\{ \frac{f_i}{n} - \left[\frac{fk_i}{n} - (p \leq z) \right] \right\}$$

Keterangan :

n = jumlah data

f_i = frekuensi

fk_i = frekuensi kumulatif

$$z = \frac{x - \mu}{\sigma}$$

$$D_{\text{tabel}} = D_{a(n)}$$

⁵⁰ Retno Widyanigrum, *Statistika Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 205-206.

2) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu atau ruang.⁵¹ Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam dilakukan dengan uji *Durbin-Watson (DW test)*. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:⁵²

Tabel 3.8

Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$

⁵¹ Edi Irawan, *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014), 318.

⁵² Imam Ghazali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*, (Semarang: Badan Penerbit, 2018), 112.

Tidak ada korelasi negatif	No decision	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$d_u < d < 4 - d_u$

3) Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika nilai toleransi $> 0,10$ berarti tidak ada korelasi antar variabel independen.⁵³

4) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai

⁵³ *Ibid*, 107.

prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.⁵⁴

5) Uji Linearitas

Uji linieritas adalah uji kelinieran garis regresi. Digunakan pada analisis regresi linier sederhana dan analisis regresi linier ganda. Uji linier dilakukan dengan cara mencari model garis regresi dari variabel independen X terhadap variabel independen Y. berdasarkan model garis regresi tersebut, dapat diuji linieritas garis regresinya.⁵⁵ Tujuan dilakukan uji linearitas adalah untuk mengetahui apakah antara variabel tak bebas (Y) dan variabel bebas (X) mempunyai hubungan linear. Untuk proses perhitungan data penelitian menggunakan aplikasi *SPSS Versi 25*.

b. Uji Hipotesis

1) Uji Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi dapat dibedakan menjadi dua yaitu analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Analisis regresi sederhana ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah nomor 1 dan 2. Regresi linier sederhana digunakan hanya untuk satu variabel bebas (*independent*) dan satu variabel tak bebas (*dependent*).⁵⁶ Dalam penelitian ini cara yang digunakan secara

⁵⁴ *Ibid*, 137-138.

⁵⁵ Andhita Dessy Wulansari, *Statistika Parametrik Terapan Untuk Penelitian Kuantitatif*, 55.

⁵⁶ Syofian Siregar, *Statistik Parametrik*, 379.

parsial berdasarkan uji-t. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

a) Membuat hipotesis dalam bentuk kalimat

H_0 : tidak terdapat pengaruh antara variabel X dengan Y

H_a : terdapat pengaruh antara variabel X dengan Y

b) Membuat hipotesis dalam bentuk model statistik

$H_0 : \alpha = 0$

$H_a : \alpha \neq 0$

c) Menentukan kriteria pengujian:

Jika: $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima.

Jika: $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

d) Membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung}

e) Membuat keputusan

2) Uji Regresi Linier Berganda dengan 2 Variabel Bebas

Uji regresi linier berganda yaitu hubungan satu variabel terikat dengan dua variabel bebas. Adapun teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah no. 3 adalah dengan menggunakan regresi linier berganda 2 variabel bebas. Sedangkan untuk mendapat model regresi linier berganda 2 variabel yaitu :⁵⁷

$$\hat{y} = b_0 + b_1 x_1 + b_2 x_2$$

a) Langkah pertama mencari nilai b_0 , b_1 dan b_2

⁵⁷ *Ibid.*, 125-130.

$$b_1 = \frac{(\sum X_2^2)(\sum X_2^2 Y) - (\sum X_2 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_2 = \frac{(\sum X_1^2)(\sum X_2 Y) - (\sum X_1 Y)(\sum X_1 X_2)}{(\sum X_1^2)(\sum X_2^2) - (\sum X_1 X_2)^2}$$

$$b_0 = \frac{\sum y - b_1 \sum x_1 - b_2 \sum x_2}{n}$$

Dimana:

$$\sum X_1^2 = \sum x_1 - \frac{(\sum x_1)^2}{n}$$

$$\sum X_2^2 = \sum x_2 - \frac{(\sum x_2)^2}{n}$$

$$\sum X_1 X_2 = \sum x_1 x_2 - \frac{(\sum x_1)(\sum x_2)}{n}$$

$$\sum X_2 Y = \sum x_2 y - \frac{(\sum x_2)(\sum y)}{n}$$

$$\sum Y^2 = \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}$$

b) Langkah kedua menghitung nilai-nilai yang terdapat dalam tabel Anova (*Analysis of Variance*) yang digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh dua variabel independen dengan variabel dependen. Dengan tabel Anova (*Analysis of Variance*) yaitu :

Tabel 3.9

Tabel Anova

Sumber Variasi	Degree of Freedom (df)	Sum of Square (SS)	Mean Square (MS)
Regresi	2	SS Regresi (SSR) $(b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y) -$	$MSR = \frac{SSR}{db}$

		$\frac{(\sum y)^2}{n}$	
Error	n-3	SS Error (SSE) $\sum y^2 - (b_0 \sum y + b_1 \sum x_1 y + b_2 \sum x_2 y)$	MS Error (MSE) $MSE = \frac{SSE}{db}$
Total	n-1	SS Total (SST) $SST = SSR + SSE$	

Daerah penolakan

Tolak H_0 bila $F_{hitung} > F_{\alpha(p;n-p-1)}$

c) Langkah ketiga menghitung koefisien determinasi (besarnya pengaruh Variabel independen terhadap Variabel dependen)

$$R^2 = \frac{SSR}{SST}$$

Keterangan :

Y : Variabel terikat/dependen

X : Variabel bebas/independen

b_0 : Prediksi intercept (nilai $\hat{y}$ jika $x = 0$)

b_1, b_2 : Prediksi slope (arah koefisien regresi)

N : Jumlah observasi/pengamatan

X : Data ke-i variabel x (independen/bebas),
dimana $i=1,2,...n$

Y : Data ke-i variabel y (dependen/terikat)

dimana $i=1,2,...n$

$\bar{x}$: Mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel
x (independen/bebas)

$\bar{y}$: Mean/rata-rata dari penjumlahan data variabel
y (dependen/terikat)

R^2 : Koefisien determinasi

SSR : *Sum of Square Regression*

SSE : *Sum of Square Error*

SST : *Mean Square Regression*

MSR : *Mean Square Error*



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pondok Pesantren Al-Barokah adalah suatu lembaga yang didirikan oleh KH Imam Suyono. Awalnya, lembaga ini berasal dari majelis ta'lim Al-Barokah. Pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya yang di luar, di pindah di ndalem KH Imam Suyono, kemudian tersebut diterima. Dari sinilah akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan ba'da maghrib. Pengajian rutin tersebut diikuti oleh warga sekitar terdiri atas pemuda pemudi dari berbagai tingkatan pendidikan formal yang tidak bermukim di ndalem (rumah). Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan akhirnya semakin berkurang karena pemuda dan pemudi tersebut setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.⁵⁸

Jauh sebelumnya, pada tahun 1983 terdapat beberapa santri yang bermukim di kediaman KH Imam Suyono. Mereka berjumlah tujuh mahasiswa STAIN yang semuanya santri putra. Sambil kuliah

⁵⁸ Mohammad Ashif Fuadi, *Kitab Manakib Abdul Qodir Al Jailani Jamaah Al Barokah Ponorogo Panduan Membaca Manakib, Penjelasan, dan Terjemahannya* (Ponorogo: Ma'had Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, 2018), 4.

dan *ngaji*, mereka juga ada yang belajar “nukang” (kerajinan kayu) sebagai usaha keseharian pak kyai.

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di *ndalem* KH Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti tantangan dari Gus Khozin (menantu KH Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru Bahasa Inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah berdomisili 2 bulan di *ndalem* KH Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah dan tidak diizinkan boyong oleh kyainya. Sejak saat itulah Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsiman Siman Ponorogo ini berkembang hingga sekarang.⁵⁹

Meskipun pada awalnya hanya menerima santri laju saja, namun seiring berjalannya waktu banyak dari teman dan kerabat KH. Imam Suyono yang menitipkan anaknya untuk ikut mengaji di pesantren beliau sambil menempuh perguruan tinggi di STAIN Ponorogo (sekarang IAIN Ponorogo), maka sejak saat itulah beliau juga menerima santri mukim putra dan putri yang berstatus pelajar, baik dari tingkat Aliyah ataupun perguruan tinggi. Setelah itu, karena semakin bertambah banyaknya santri kemudian menambah kamar atau asrama santri yang mulanya hanya 16 kamar putra kemudian menjadi

⁵⁹ *Ibid*, 5.

20 kamar putri. Sejak awal berdiri hingga sekarang pembangunan itu dibiayai oleh beliau sendiri. Namun ketika pembangunan Masjid Al Barokah tahun 2014 banyak diantara para jamaah yang ingin berinfaq menipkan sedikit hartanya. Semua atas kesadaran masyarakat dan para jamaah. Pesantren Al Barokah merupakan Pondok Pesantren berdiri atas inisiatif masyarakat yang ingin menipkan putra putrinya mondok sambil kuliah di IAIN Ponorogo. Mayoritas santri Al Barokah merupakan mahasiswa IAIN yang sebelumnya menjadi alumni Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Adapun kegiatan di Ponpes Al Barokah termasuk sangat padat karena selain jam tetap kuliah mahasiswa, mereka juga mengikuti pembelajaran agama di pondok seperti ba'da shubuh, asyar, magrib dan isya'. Diharapkan santri-santri Al Barokah selain mumpuni secara intelektual, juga matang secara spiritual yang mengedepankan akhlak dan moral.⁶⁰

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Barokah

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Siman Ponorogo. Pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak terletak dekat dengan jalan raya besar sehingga santri bisa merasa nyaman ketika belajar.⁶¹

⁶⁰ *Ibid*, 6.

⁶¹ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 13/D/06-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Barokah

a. Visi

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan Al-Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

b. Misi

- 1) Melaksanakan shalat jamaah lima waktu.
- 2) Membaca surat Yasin setelah shalat jamaah Shubuh dan Maghrib.
- 3) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- 4) Mengemban amanah ulama salaf.
- 5) Mengabdikan kepada masyarakat.
- 6) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.⁶²

4. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Al-Barokah

Sarana yang ada di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo adalah papan tulis, kitab, penghapus, meja, spidol dan lain-lain. Sedangkan prasarananya terdiri dari kamar santri putra, kamar santri putri, masjid, tempat parkir, aula, kamar mandi, dapur umum, tempat jemuran dan lain-lain.⁶³

5. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Al-Barokah

Ustadz di pondok pesantren AL-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo merupakan alumni pondok pesantren ternama seperti

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 14/D/06-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶³ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor, 15/D/07-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

Lirboyo, Al-Hasan, dan Al-Islam Joresan. Para ustadz yang berasal dari alumni pesantren diharapkan mampu memahami keadaan dan mengamalkan ilmunya di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Santri yang berada di pondok pesantren Al-Barokah kebanyakan Mahasiswa IAIN Ponorogo yang berasal dari berbagai wilayah di Indonesia.⁶⁴

6. Kegiatan Pondok Pesantren Al-Barokah

Beberapa kegiatan di pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yaitu madrasah diniyah, pengajian wekton, manakiban, salawatan, simaan Al-Qur'an setiap minggu legi dan berjanjen. Selain itu juga ada penyuluhan kesehatan, qiro' setiap hari jum'at dan habsyi.⁶⁵

B. Deskripsi Data

1. Zikir di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai zikir di pondok pesantren Al Barokah, peneliti menggunakan metode angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah santri pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yang berjumlah 129 santri.

Dalam analisis ini, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standar Deviasi* untuk menentukan kategori

⁶⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor 16/D/07-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

⁶⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi nomor 17/D/07-03/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian ini

zikir yang baik, cukup dan kurang. Selanjutnya hasil skor zikir dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Variabel Zikir

X_1	F	FX_1	X_1^2	FX_1^2
82	7	574	6724	47068
81	6	486	6561	39366
80	2	160	6400	12800
78	7	546	6084	42588
77	5	385	5929	29645
76	2	152	5776	11552
75	6	450	5625	33750
74	6	444	5476	32856
73	10	730	5329	53290
72	5	360	5184	25920
71	7	497	5041	35287
70	6	420	4900	29400
69	6	414	4761	28566
68	7	476	4624	32368
67	2	134	4489	8978
66	5	330	4356	21780
65	13	845	4225	54925

64	4	256	4096	16384
63	1	63	3969	3969
62	4	248	3844	15376
61	2	122	3721	7442
60	4	240	3600	14400
59	4	236	3481	13924
58	4	232	3364	13456
57	2	114	3249	6498
56	2	112	3136	6272
N	129	9026	123944	637860

Dari data skor tersebut kemudian dicari *mean* dan standar deviasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$M_{x1} = \frac{\sum fx_1}{N} = \frac{9026}{129} = 69,96899$$

$$\begin{aligned}
 SD_{x1} &= \sqrt{\frac{\sum fx_1^2}{N} - \left[\frac{\sum fx_1}{N}\right]^2} \\
 &= \sqrt{\frac{637860}{129} - \left[\frac{9026}{129}\right]^2} \\
 &= \sqrt{4944,65116 - (69,96899)^2} \\
 &= \sqrt{4944,65116 - 4895,65956} \\
 &= \sqrt{48,9916} = 6,9993
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $M_{x1} = 69,96899$ dan $SD_{x1} = 6,9993$. Untuk menentukan zikir santri di pondok pesantren Al

Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokkan skor dengan menggunakan rumus sebagai berikut⁶⁶:

- 1) Skor lebih dari $M_{x1} + 1.SD_{x1}$ adalah kategori tentang zikir santri di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo itu baik.
- 2) Skor kurang dari $M_{x1} - 1.SD_{x1}$ adalah kategori tentang zikir santri di pondok pesantren Al Barokah Mngunsuman Siman Ponorogo itu kurang.
- 3) Skor antara dari $M_{x1} + 1.SD_{x1}$ sampai $M_{x1} - 1.SD_{x1}$ adalah kategori tentang zikir santri di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo itu cukup.

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_{x1} + 1.SD_{x1} &= 69,96899 + 1. 6,9993 \\ &= 69,96899 + 6,9993 \\ &= 76, 96829 \text{ (dibulatkan 77)} \\ M_{x1} - 1.SD_{x1} &= 69,96899 - 1. 6,9993 \\ &= 69,96899 - 6,9993 \\ &= 62,96969 \text{ (dibulatkan 63)} \end{aligned}$$

Skor lebih dari 77 dikategorikan zikir santri di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo itu baik, sedangkan skor kurang dari 63 dikategorikan zikir santri di pondok

⁶⁶ Anas Sudijono, *Penghantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 175.

pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo itu kurang baik, dan skor antara 63-77 dikategorikan zikir santri di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo itu cukup. Untuk mengetahui lebih jelas tentang zikir santri di pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2

Kategori zikir santri

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 77	22	17,05%	Baik
2	63-77	85	65,90%	Cukup
3	Kurang dari 63	22	17,05%	Kurang
	Jumlah	129	100%	

Berdasarkan pengkategorian pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa yang menyatakan zikir santri di pondok pesantren Al barokah Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 22 responden (17,05%) dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 85 responden (65,90%) dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 22 responden (17,05%) dengan demikian secara umum dapat diketahui bahwa zikir santri di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo adalah cukup.

2. Shalat fardhu berjamaah di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai shalat fardhu berjamaah di pondok pesantren Al Barokah, peneliti menggunakan metode angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah santri pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yang berjumlah 129 santri.

Dalam analisis ini, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standar Deviasi* untuk menentukan kategori shalat fardhu berjamaah yang baik, cukup dan kurang. Selanjutnya hasil skor shalat fardhu berjamaah dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Variabel Shalat Fardhu Berjamaah

X_2	F	FX_2	X_2^2	FX_2^2
74	1	74	5476	5476
73	4	292	5329	21316
72	18	1296	5184	93312
71	5	355	5041	25205
70	10	700	4900	49000
69	8	552	4761	38088
68	7	476	4624	32368
67	10	670	4489	44890
66	11	726	4356	47916
65	1	65	4225	4225

64	10	640	4096	40960
63	3	189	3969	11907
62	7	434	3844	26908
61	7	427	3721	26047
60	11	660	3600	39600
59	1	59	3481	3481
58	4	232	3364	13456
57	1	57	3249	3249
56	3	168	3136	9408
55	2	110	3025	6050
54	3	162	2916	8748
52	1	52	2704	2704
43	1	43	1849	1849
N	129	8439	91339	556163

Dari data skor tersebut kemudian dicari *mean* dan standar deviasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

$$M_{x2} = \frac{\sum fx2}{N} = \frac{8439}{129} = 65,4186$$

$$SD_{x2} = \sqrt{\frac{\sum fx2^2}{N} - \left[\frac{\sum fx2}{N} \right]^2}$$

$$= \sqrt{\frac{556163}{129} - \left[\frac{8439}{129} \right]^2}$$

$$= \sqrt{4311,3410 - (65,4186)^2}$$

$$= \sqrt{4311,3410 - 4279,5932}$$

$$= \sqrt{31,7478} = 5,6345$$

Hasil perhitungan di atas, dapat diketahui $M_{x2} = 65,4186$ dan $SD_{x2} = 5,6345$. Untuk menentukan santri tentang shalat fardhu berjamaah di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang, dibuat pengelompokkan skor dengan menggunakan rumus sebagai berikut⁶⁷:

- 1) Skor lebih dari $M_{x2} + 1.SD_{x2}$ adalah kategori santri tentang shalat fardhu berjamaah di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo itu baik.
- 2) Skor kurang dari $M_{x2} - 1.SD_{x2}$ adalah kategori santri tentang shalat fardhu berjamaah di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo itu kurang.
- 3) Skor antara dari $M_{x2} + 1.SD_{x2}$ sampai $M_{x2} - 1.SD_{x2}$ adalah kategori santri tentang shalat fardhu berjamaah di pondok pesantren Al Barokah itu cukup.

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_{x2} + 1.SD_{x2} &= 65,4186 + 1. 5,6345 \\ &= 65,4186 + 5,6345 \\ &= 71,0531 \text{ (dibulatkan 71)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_{x2} - 1.SD_{x2} &= 65,4186 - 1.5,6345 \\ &= 65,4186 - 5,6345 \end{aligned}$$

⁶⁷ *Ibid.*

= 59,7841 (dibulatkan 60)

Skor lebih dari 71 dikategorikan santri tentang shalat fardhu berjamaah di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo itu baik, sedangkan skor kurang dari 60 dikategorikan santri tentang shalat fardhu berjamaah di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo itu kurang baik, dan skor 60-71 dikategorikan sntri tentang shalat fardhu berjamaah di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo itu cukup. Untuk mengetahui lebih jelas santri tentang shalat fardhu berjamaah di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo dapat diliht pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Kategori shalat berjamaah

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 71	23	17,83%	Baik
2	60-77	90	69,77%	Cukup
3	Kurang dari 60	16	12,40%	Kurang
	Jumlah	129	100%	

Berdasarkan pengkategorian pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa yang menyatakan shalat fardhu berjamaah santri di pondok pesantren Al Barokah dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 23 responden (17,83%) dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 90 responden (69,77%) dan dalam kategori kurang dengan

frekuensi sebanyak 16 responden (12,40%) dengan demikian secara umum dapat diketahui bahwa shalat fardhu berjamaah santri di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo adalah cukup.

3. *Spiritual Quotient* di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Untuk mendapatkan data mengenai *spiritual quotient* di pondok pesantren Al Barokah, peneliti menggunakan metode angket. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah santri pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo yang berjumlah 129 santri.

Dalam analisis ini, maka peneliti menggunakan teknik perhitungan *Mean* dan *Standar Deviasi* untuk menentukan kategori *spiritual quotient* yang baik, cukup dan kurang. Selanjutnya hasil skor shalat fardhu berjamaah dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4.5

Distribusi Frekuensi Variabel *Spiritual Quotient*

Y	F	FY	Y²	FY²
92	2	184	8464	16928
90	7	630	8100	56700
88	2	176	7744	15488
87	5	435	7569	37845
86	7	602	7396	51772

85	2	170	7225	14450
84	4	336	7056	28224
83	1	83	6889	6889
82	7	574	6724	47068
81	22	1782	6561	144342
80	5	400	6400	32000
79	5	395	6241	31205
78	3	234	6084	18252
77	5	385	5929	29645
76	7	532	5776	40432
75	6	450	5625	33750
74	6	444	5476	32856
73	9	657	5329	47961
72	3	216	5184	15552
71	4	284	5041	20164
70	4	280	4900	19600
69	3	207	4761	14283
68	4	272	4624	18496
67	1	67	4489	4489
66	1	66	4356	4356
64	1	64	4096	4096
63	2	126	3969	7938

60	1	60	3600	3600
N	129	10111	165608	798381

Dari data skor tersebut kemudian dicari mean dan standar deviasi dengan langkah sebagai berikut:

$$M_y = \frac{\sum fy}{N} = \frac{10111}{129} = 78,3798$$

$$\begin{aligned}
 SD_{x2} &= \sqrt{\frac{\sum fy^2}{N} - \left[\frac{\sum fy}{N}\right]^2} \\
 &= \sqrt{\frac{798381}{129} - \left[\frac{10111}{129}\right]^2} \\
 &= \sqrt{6189 - (78,3798)^2} \\
 &= \sqrt{6189 - 6143,3930} \\
 &= \sqrt{45,607} = 6,7533
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas dapat diketahui $M_y = 78,3798$ dan $SD_y = 6,7533$. Untuk menentukan santri tentang *spiritual quotient* di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo itu baik, cukup, dan kurang dibuat pengelompokkan skor dengan menggunakan rumus sebagai berikut⁶⁸:

- 1) Skor lebih dari $M_y + 1.SD_y$ adalah kategori *spiritual quotient* di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo itu baik.
- 2) Skor kurang dari $M_y - 1.SD_y$ adalah kategori *spiritual quotient* di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo itu kurang.

⁶⁸ *Ibid.*

3) Skor antara dari $M_y + 1.SD_y$ sampai $M_y - 1.SD_y$ adalah kategori *spiritual quotient* di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo itu cukup.

Adapun perhitungannya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M_y + 1.SD_y &= 78,3798 + 1.6,7533 \\ &= 78,3798 + 6,7533 \\ &= 85,1331 \text{ (dibulatkan 85)} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} M_y - 1.SD_y &= 78,3798 - 1.6,7533 \\ &= 78,3798 - 6,7533 \\ &= 71,6265 \text{ (dibulatkan 72)} \end{aligned}$$

Skor lebih dari 85 dikategorikan *spiritual quotient* di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo itu baik, sedangkan skor kurang dari 72 dikategorikan *spiritual quotient* di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo itu kurang baik, dan skor 72-85 dikategorikan *spiritual quotient* di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo itu cukup. Untuk mengetahui lebih jelasnya *spiritual quotient* di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Kategori *Spiritual Quotient*

No	Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
1	Lebih dari 85	23	17,83%	Baik
2	72-85	85	65,89%	Cukup

3	Kurang dari 72	21	16,28%	Kurang
	Jumlah	129	100%	

Berdasarkan pengkategorian pada tabel 4.6 dapat diketahui bahwa yang menyatakan *spiritual quotient* di pondok pesantren Al Barokah Ponorogo dalam kategori baik dengan frekuensi sebanyak 23 responden (17,83%) dalam kategori cukup dengan frekuensi sebanyak 85 responden (65,89%) dan dalam kategori kurang dengan frekuensi sebanyak 21 responden (16,28%) dengan demikian secara umum dapat diketahui bahwa *spiritual quotient* di pondok pesantren Al barokah Ponorogo adalah cukup.

C. Analisis Data

1. Pengujian Asumsi (Uji Asumsi Klasik)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogroff-Smirnov* (KS) yang dihitung dengan menggunakan aplikasi *SPSS Versi 25* pada taraf signifikansi 5%. Pengambilan keputusan berdasarkan nilai probabilitas yaitu jika $> 0,05$ maka data normal dan jika $< 0,05$ maka data tidak normal. Tes hasil uji normalitas $0,200 > 0,05$ sehingga data dinyatakan **berdistribusi normal**. Berikut merupakan hasil uji normalitas penelitian ini:

Tabel 4.7**Uji normalitas****One-Sample Kolmogorov-Smirnov Tes**

		Unstandardized Residual
N		129
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	5,77156695
Most Extreme Differences	Absolute	,044
	Positive	,042
	Negative	-,044
Test Statistic		,044
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS Versi 25, Lampiran 6

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan salah satu asumsi dari model regresi linear klasik. Autokorelasi dapat dideteksi dengan berbagai metode. Dalam penelitian ini uji autokorelasinya menggunakan uji Durbin-Watson. Berikut tabel hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.8**Hasil uji autokorelasi****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,525 ^a	,275	,264	5,81719	1,832

Sumber : Hasil Perhitungan SPSS Versi 25, Lampiran 6

Berdasarkan output uji autokorelasi di atas nilai D sebesar 1,832, sedangkan $dL = 1,6812$, $dU = 1,7441$. Uji autokorelasi di atas menunjukkan bahwa nilai $dU < d < 4 \cdot dU$ ($1,7441 < 1,832 < 2,2559$), artinya **tidak ada masalah autokorelasi**.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas perlu dilakukan dalam regresi berganda untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen.

Tabel 4.9

Hasil uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ZIKIR	,683	1,463
	SHALAT FARDHU	,683	1,463
	BERJAMAAH		

Sumber : hasil perhitungan SPSS Versi 25, Lampiran 6

Berdasarkan output uji multikolinieritas di atas bahwa hasil perhitungan nilai korelasi dari masing-masing variabel independen yaitu zikir memiliki nilai toleransi 0,683, shalat fardhu berjamaah memiliki nilai toleransi sebesar 0,683, dimana nilai toleransi $< 0,10$ yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Hasil perhitungan VIF dari masing-masing variabel independent yaitu

variabel zikir memiliki nilai VIF sebesar 1,463, shalat fardhu berjamaah memiliki nilai VIF sebesar 1,463 atau nilai VIF lebih kecil dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa **tidak ada multikolinieritas** antar variabel independen dalam model regresi.

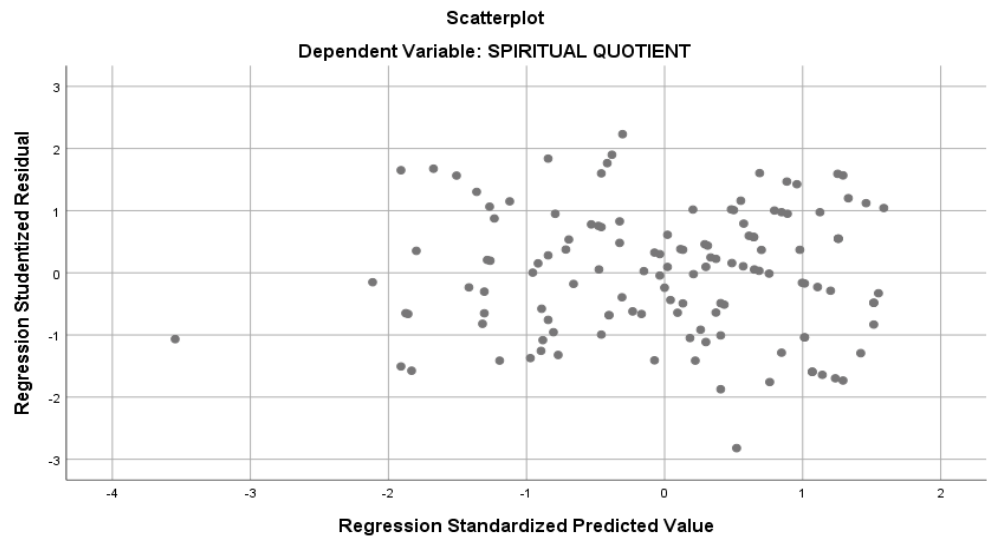
d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar analisis:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak ada heteroskedastisitas.

Berikut hasil uji heteroskedastisitas:





Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan gambar di atas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka model regresi **tidak terdapat heteroskedastisitas**.

e. Uji Linieritas

Hipotesis uji linieritas:

H_0 : tidak terdapat hubungan linier variabel bebas dengan variabel terikat.

H_1 : terdapat hubungan linier variabel bebas dengan variabel terikat.

Statistik Uji (SPSS):

P-value : ditunjukkan oleh nilai *Sig. Pada Deviation from Linearity*

α : tingkat signifikansi yang dipilih 0,05

Keputusan:

Terima H_0 apabila $P\text{-value} < \alpha$

Terima H_1 apabila $P\text{-value} > \alpha$

Dalam uji linearitas penelitian ini menggunakan perhitungan SPSS Versi 25, berikut hasil perhitungannya:

Tabel 4.10

Uji linearitas *Spiritual Quotient* * zikir

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SPIRITUAL QUOTIENT * ZIKIR	Between Groups	(Combined)	2363,324	25	94,533	2,767	,000
		Linearity	1034,974	1	1034,974	30,293	,000
		Deviation from Linearity	1328,350	24	55,348	1,620	,051
	Within Groups		3519,064	103	34,166		
	Total		5882,388	128			

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS Versi 25, Lampiran 6

Berdasarkan hasil uji linearitas pada *output* Tabel 4.10 diketahui bahwa nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,051. Karena nilai $\text{sig } 0,051 > 0,050$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel zikir dan *spiritual quotient*.

Tabel 4.11

Uji Linearitas *Spiritual Quotient Shalat Fardhu Berjamaah**

ANOVA Table			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
SPIRITUAL QUOTIENT * SHALAT FARDHU BERJAMAAH	Between Groups	(Combined)	1957,017	22	88,955	2,402	,002
		Linearity	1449,549	1	1449,549	39,143	,000
		Deviation from Linearity	507,468	21	24,165	,653	,869
	Within Groups		3925,370	106	37,032		
	Total		5882,388	128			

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS Versi 25, Lampiran 6

Berdasarkan hasil uji linearitas pada *output* Tabel 4.11 diketahui bahwa nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,869. Karena nilai sig 0,869 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima artinya terdapat hubungan yang linear antara variabel shalat fardhu berjamaah dan *spiritual quotient*.

2. Pengujian Hipotesis

- a. Analisis Data Tentang Pengaruh Zikir terhadap *Spiritual Quotient* Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh zikir terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dan disini peneliti dibantu dengan aplikasi SPSS Versi 25.

Berikut hasil *output* pengujian data menggunakan SPSS Versi 25:

Tabel 4.12

Tabel Coefficient Zikir terhadap *Spiritual Quotient*

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	50,065	5,465		9,161	,000
	X1	,405	,078	,419	5,207	,000

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS Versi 25 Lampiran 7

Langkah-langkahnya adalah:

- 1) Membuat hipotesis dalam bentuk kalimat

H_0 : tidak terdapat pengaruh antara zikir terhadap *spiritual quotient* (SQ)

H_a : terdapat pengaruh antara zikir terhadap *spiritual quotient* (SQ)

- 2) Membuat hipotesis dalam bentuk model statistik

$H_0 : \alpha = 0$

$H_a : \alpha \neq 0$

- 3) Kriteria pengujian:

f) Jika: $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima.

g) Jika: $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Dari tabel coefficient (α) diperoleh nilai $t_{hitung} = 5,207$.

Nilai t_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan tabel *t-student*

$$\begin{aligned}
t_{\text{tabel}} &= (\alpha/2; n-k-1) \\
&= (0,05/2; 129-2-1) \\
&= (0,025; 126) \\
&= 1,9789
\end{aligned}$$

4) Membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung}

Ternyata: $t_{\text{hitung}} = 5,207 > 1,9789$, maka H_0 ditolak

5) Membuat keputusan

Terdapat pengaruh yang signifikan antara zikir dan *spiritual quotient* (SQ)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh zikir terhadap *spiritual quotient* maka dapat melihat perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 25 sebagai berikut:

Tabel 4.13

Tabel Model Summary Zikir terhadap *Spiritual quotient*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,419 ^a	,176	,169	6,17808

Dari output di atas diperoleh koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,176. Maka dapat dihitung:

$$R^2 = 0,176 \times 100\%$$

$$R^2 = 17,6\%$$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi didapatkan nilai sebesar 17,6%, artinya zikir berpengaruh sebesar 17,6%

terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Zikir di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo masuk dalam kategori cukup baik.

b. Analisis Data Tentang Pengaruh Shalat Fardhu Berjamaah terhadap *Spiritual Quotient* Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pengujian ini bertujuan untuk menguji pengaruh shalat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Mangunsuman Siman Ponorogo dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana dan disini peneliti dibantu dengan aplikasi SPSS VERSI 25.

Berikut hasil *output* pengujian data menggunakan SPSS VERSI 25:

Tabel 4.14

**Tabel Coefficient Shalat Fardhu Berjamaah terhadap
*Spiritual Quotient***

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39,460	6,062		6,510	,000
	X2	,595	,092	,496	6,444	,000

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS Versi 25, Lampiran 7

Langkah-langkahnya adalah:

1. Membuat hipotesis dalam bentuk kalimat

H_0 : tidak terdapat pengaruh antara shalat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* (SQ)

H_a : terdapat pengaruh antara shalat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* (SQ)

2. Membuat hipotesis dalam bentuk model statistik

$H_0 : \alpha = 0$

$H_a : \alpha \neq 0$

3. Kriteria pengujian:

a) Jika: $t_{tabel} \leq t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima.

b) Jika: $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Dari tabel coefficient (α) diperoleh nilai $t_{hitung} = 6,444$.

Nilai t_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan tabel *t-student*

$$\begin{aligned} t_{tabel} &= (\alpha/2; n-k-1) \\ &= (0,05/2; 129-2-1) \\ &= (0,025; 126) \\ &= 1,9789 \end{aligned}$$

4. Membandingkan t_{tabel} dan t_{hitung}

Ternyata: $t_{hitung} = 6,444 > 1,9789$, maka H_0 ditolak

5. Membuat keputusan

Terdapat pengaruh yang signifikan antara shalat fardhu berjamaah dan *spiritual quotient* (SQ)

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh shalat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* maka dapat melihat perhitungan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 25 sebagai berikut:

Tabel 4.15

Tabel Model Summary Shalat Fardhu Berjamaah terhadap *Spiritual Quotient*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,496 ^a	,246	,240	5,90798

Dari output di atas diperoleh koefisien determinasi (R^2)

Sebesar 0,246. Maka dapat dihitung:

$$R^2 = 0,246 \times 100\%$$

$$R^2 = 24,6\%$$

Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi didapatkan nilai sebesar 24,6%, artinya shalat fardhu berjamaah berpengaruh sebesar 24,6% terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Shalat fardhu berjamaah di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo masuk dalam kategori cukup baik.

3. Analisis Data Pengaruh Zikir dan Shalat Fardhu Berjamaah terhadap *Spiritual Quotient* Santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel zikir dan variabel shalat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* dengan menggunakan analisis regresi berganda. Langkah-langkahnya yaitu:

- a) $H_0 : \beta_{1.2} = 0$ artinya variabel zikir (X1) dan variabel shalat fardhu berjamaah (X2) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel *spiritual quotient* (Y)

$H_a : \beta_{1.2} \neq 0$ artinya variabel zikir (X1) dan shalat fardhu berjamaah (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *spiritual quotient* (Y)

- b) F_{tabel} (df pembilang/k: df penyebut/n-k-1= 129-2-1= 126

$$F_{\text{tabel}}(126;2) = 3,07$$

- c) Kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis, adalah:

a) Bila $F_{\text{hitung}} \geq 3,07$ maka H_0 ditolak

b) Bila $F_{\text{hitung}} \leq 3,07$ maka H_0 diterima

- d) Hasil uji F

Tabel 4.16

**Tabel Anova Zikir dan Shalat Fardhu Berjamaah terhadap
*Spiritual Quotient***

ANOVA^a

Model		Mean Square	F	Sig.
1	Regression	809,291	23,915	,000^b
	Residual	33,840		
	Total			

Sumber: Hasil Perhitungan SPSS VERSI 25, Lampiran 8

Berdasarkan uji F dapat dijelaskan bahwa besarnya F_{hitung} : 23,915 dan F_{tabel} : 3,07 berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Pada tingkat kesalahan 5% besarnya signifikansi $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel zikir (X1) dan variabel shalat fardhu berjamaah (X2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *spiritual quotient* (Y).

Dari data kuesioner yang telah ditabulasikan dan di analisis menggunakan regresi berganda menggunakan program SPSS Versi 25 yaitu:

Tabel 4.17
Hasil Uji Regresi Ganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	34,664	6,343		5,465	,000
	ZIKIR	,198	,089	,205	2,235	,027
	SHALAT FARDHU BERJAMAAH	,457	,110	,381	4,153	,000

Sumber: hasil perhitungan SPSS Versi 25, Lampiran 8

Dari tabel di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 34,664 + 0,198X_1 + 0,457X_2$$

$b_0 = 34,664$; menunjukkan besarnya *spiritual quotient* sebelum dipengaruhi oleh variabel zikir dan shalat fardhu berjamaah.

$b_1 = 0,198$; variabel zikir mempengaruhi sebesar 0,198 dalam meningkatkan *spiritual quotient*.

$b_2 = 0,457$; variabel shalat fardhu berjamaah mempengaruhi sebesar 0,457 dalam meningkatkan *spiritual quotient*.

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda dapat disimpulkan bahwa variabel shalat fardhu berjamaah (X_2) mempunyai pengaruh lebih besar dibandingkan variabel zikir (X_1) dalam menaikkan *spiritual quotient* santri.

c. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel terikat. Berikut hasil uji koefisien determinasi dengan menggunakan program SPSS VERSI 25:

Tabel 4.18

Hasil Analisis Koefisien Determinasi R

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,525 ^a	,275	,264	5,81719

Sumber: hasil perhitungan SPSS Versi 25, Lampiran 8

Dari output di atas diperoleh koefisien determinasi (R^2) Sebesar 0,275.

Maka dapat dihitung:

$$R^2 = 0,275 \times 100\%$$

$$R^2 = 27,5\%$$

Berdasarkan perhitungan di atas koefisien determinasinya adalah 27,5% artinya pengaruh zikir dan shalat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* santri Di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sebesar 27,5%. Sementara sisanya 72,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti. Variabel lain yang mempengaruhi *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah berdasarkan observasi diantaranya yaitu kepemimpinan kharismatik dari sang kyai dan juga keaktifan santri dalam mengikuti kajian kitab kuning.

D. Interpretasi dan Pembahasan

1. Pengaruh Zikir Terhadap *Spiritual Quotient* Santri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa zikir secara parsial memiliki pengaruh terhadap *spiritual quotient* santri. Dari perhitungan responden yang diteliti sebanyak 129 responden, sehingga $129 - 2 - 1 = 126$. Dengan taraf kesalahan 5%, hasil nilai t_{hitung} sebesar 5,207 dan t_{tabel} sebesar 1,9789 maka ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_0 ditolak dan **H_a diterima**. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini H_a yang berbunyi terdapat pengaruh zikir terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak ditolak. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi yang dilakukan, zikir berpengaruh sebesar 17,6% terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Zikir di pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dapat dikategorikan cukup baik.

Adanya pengaruh zikir terhadap *spiritual quotient* ini sesuai dengan pendapat dari Iqbal Ardianto. Dalam jurnalnya yang berjudul “Implementasi Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual” beliau menyatakan bahwa zikir yang dilaksanakan sebagai ritual ibadah keagamaan mampu menjadi sarana untuk meningkatkan potensi kecerdasan seseorang.⁶⁹

2. Pengaruh Shalat Fardhu Berjamaah terhadap *Spiritual Quotient* Santri

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat fardhu berjamaah secara parsial memiliki pengaruh terhadap *spiritual quotient* santri. Dari perhitungan responden yang diteliti sebanyak 129 responden, sehingga $129 - 2 - 1 = 126$. Dengan taraf kesalahan 5%, hasil nilai t_{hitung} sebesar 6,444 dan t_{tabel} sebesar 1,9789 maka ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka H_0 ditolak dan **H_a diterima**. Hal ini berarti bahwa untuk variabel shalat fardhu berjamaah secara parsial memiliki pengaruh terhadap *spiritual quotient* (SQ). Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini berbunyi H_a terdapat pengaruh shalat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak ditolak. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi yang dilakukan shalat fardhu berjamaah berpengaruh sebesar 24,6% terhadap *spiritual quotient*

⁶⁹ Iqbal Ardianto, “ Implementasi Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual,” *APPPTMA*, 7 (Maret, 2018), 106.

santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Shalat fardhu berjamaah di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo dapat dikategorikan cukup baik.

Adanya pengaruh shalat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Khoirul Anam tentang pengaruh shalat lima waktu berjamaah terhadap kecerdasan spiritual santri. Beliau menyatakan bahwa ketika manusia itu sudah memenuhi kewajibannya kepada Allah terutama sholatnya maka secara tidak langsung kecerdasan spiritualnya akan tinggi, semakin dia dekat dengan pencipta maka dia akan semakin takut untuk melakukan hal-hal yang dibenci oleh sang pencipta.⁷⁰

3. Pengaruh Zikir dan Shalat Fardhu Berjamaah terhadap *Spiritual Quotient* Santri

Berdasarkan uji F dapat dijelaskan bahwa besarnya F_{hitung} : 23,915 dan F_{tabel} : 3,07 berarti $F_{hitung} > F_{tabel}$. Pada tingkat kesalahan 5% besarnya signifikansi $0,000 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Kesimpulannya bahwa variabel zikir (X_1) dan variabel shalat fardhu berjamaah (X_2) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *spiritual quotient* (Y). Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini H_a yang berbunyi terdapat pengaruh zikir dan shalat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak

⁷⁰ Mohammad Khoirul Anam, "Pengaruh Shalat Lima Waktu Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Yasalami Malang," (Skripsi, UINSA, Surabaya, 2017), 48-50.

ditolak. Berdasarkan perhitungan koefisien determinasi yang dilakukan, pengaruh zikir dan shalat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* santri Di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sebesar 27,5%. Sementara sisanya 72,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti. Variabel lain yang mempengaruhi *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah berdasarkan observasi diantaranya yaitu kepemimpinan kharismatik dari sang kyai dan juga keaktifan santri dalam mengikuti kajian kitab kuning. Dengan kepemimpinan yang baik, mencontohkan langsung, sikap keistiqomahan dari sang kyai serta keaktifan santri dalam mengikuti kajian kitab kuning dapat meningkatkan *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa zikir dan shalat fardhu berjamaah berpengaruh secara signifikan terhadap *spiritual quotient* santri. Maka semakin baik zikir dan shalat fardhu berjamaah santri maka *spiritual quotientnya* juga akan semakin baik.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai variabel zikir dan shalat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh yang signifikan zikir terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Berdasarkan hasil ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dengan nilai t_{hitung} 5,207 sebesar dan t_{tabel} sebesar 1,978. Pengaruh zikir terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sebesar 17,6% dengan kategori cukup baik.
2. Terdapat pengaruh yang signifikan shalat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Berdasarkan hasil ($t_{hitung} > t_{tabel}$) dengan nilai t_{hitung} sebesar 6,444 dan t_{tabel} sebesar 1,98. Pengaruh shalat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sebesar 24,6% dengan kategori cukup baik.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan antara zikir dan shalat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo. Berdasarkan hasil ($F_{hitung} > F_{tabel}$) dengan nilai F_{hitung} sebesar 23,915 dan F_{tabel} sebesar 3,07. Pengaruh zikir dan shalat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-

Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo sebesar 27,5%. Sehingga apabila zikir dan shalat fardhu berjamaah baik maka *spiritual quotient* santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo juga baik.

B. Saran

Dari hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengaruh zikir dan shalat fardhu berjamaah terhadap *spiritual quotient* santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Ustadz/ustadzah hendaknya selalu memperhatikan keaktifan zikir dan shalat fardhu berjamaah santri
2. Pengasuh serta pengurus pondok pesantren Al-Barokah Ponorogo mengawasi santri dan memberikan sanksi kepada santri yang melanggar aturan tidak mengikuti zikir pagi dan shalat fardhu berjamaah.
3. Santri senantiasa mengikuti zikir dan shalat fardhu berjamaah untuk meningkatkan *spiritual quotient*.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhirin. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Melalui Rukun Iman dan Rukun Islam. *Jurnal Tarbawi*. 2. Juli-Desember, 2013.
- Al-Sakandari, Ibnu Athaillah. *Zikir Penentram Hati*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2013.
- Anam, Mohammad Khoirul. "Pengaruh Shalat Lima Waktu Berjamaah Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Di Pondok Pesantren Yasalami Malang," *Skripsi*, UINSA, Surabaya, 2017.
- Ardianto, Iqbal. "Implementasi Dzikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual," *APPPTMA*, 7 Maret. 2018.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002.
- Ash Shiddieqy, Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Darussalam. Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah. *Jurnal: Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar*.
- Faisal, Jusup Amir. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Fuadi, Mohammad Ashif. *Kitab Manakib Abdul Qodir Al Jailani Jamaah Al Barokah Ponorogo Panduan Membaca Manakib, Penjelasan, dan Terjemahannya*. Ponorogo: Ma'had Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo, 2018.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25 Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit, 2018.
- Haryanto, Sentot. *Psikologi Shalat*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Irawan, Edi. *Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Aura Pustaka, 2014.

- Jasmadi, "Hubungan Kualitas Dzikir Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Aktivis Dakwah Kampus (ADK) Unsyiah," *Jurnal Psikoislamedia*, 1 April, 2016.
- Ma'ruf, Tolhah. *Fiqh Ibadah*. Jawa Timur: Lembaga Ta'lif W nnasyr, 2016.
- Malik, Imam. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Maslahah, Ani Agustiyani. Pentingnya Kecerdasan Spiritual Dalam Menangani Perilaku Menyimpang. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*. 1. Juni, 2013.
- Muhyidin, Asep dan Asep Salahudin. *Salat Bukan Sekedar Ritual*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Noer, Jefri. *Pembinaan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Bermoral Melalui Shalat Benar*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Rifai, Moh. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: PT. Karya Toha Semarang, 2015.
- Shihab, M.Quraish. *Dia Ada di mana-mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- _____. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2008.
- Siregar, Syofian. *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Suharsaputra, Uhar. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2014.
- Sukmono. *Psikologi Zikir*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Sukring, "Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik Analisis Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. 1 Juni, 2016.

Sunaryo, Agus. *Identitas Pesantren Visa Vis Perubahan Sosial*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Grup Yogyakarta, 2017.

Trijono, Rachmat. *Metodologi Penelitian kuantitatif*. Jakarta: Papas sinar Sinanti, 2015.

Ulfah, Isnatin. *Fiqih Ibadah*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2016.

Wahab, Abd dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Widyaningrum, Retno. *Statistika Edisi Revisi*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.

Winarsunu, Tulus. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press, 2002.

Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2012.

Zakiah, Farah. "Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris Mahasiswa Jurusan Akuntansi Angkatan Tahun 2009 di Universitas Jember)." *Skripsi*, Universitas Jember, Jember, 2013.

Zohar, Danah dan Ian Marshall. *Spiritual Quotient*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.

